

**PERANAN PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL DALAM
PERUBAHAN SOSIAL WARGA METRO BARAT**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



MASFURIYATUL JANNAH

NIM.1706581

Pembimbing I : Dr. Zainal Abidin, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Mukhtar Hadi, S. Ag, M.Si

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Masfuriyatul Jannah. 2020. Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal Dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan pesantren dalam perubahan sosial warga Metro Barat dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan perubahan sosial warga Metro Barat dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis peranan pondok pesantren dalam perubahan sosial warga Metro Barat dalam bidang keagamaan dan pendidikan dan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan perubahan sosial warga Metro Barat dalam bidang keagamaan dan pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif memberikan gambaran, merinci, dan menganalisa data pada permasalahan yang terjadi saat ini serta memusatkan pada pemecahan yang aktual. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data di lapangan dalam metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan bahan referensi, dan melakukan metode triangulasi, teknik analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu Analisis sebelum di lapangan, Analisis selama di lapangan, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Terdapat beberapa temuan Peranan pondok pesantren terhadap perubahan sosial warga Metro Barat adalah: a). Melakukan transformasi keilmuan. b). Eksternalisasi nilai-nilai pesantren. c). Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. d). Menyelenggarakan kegiatan sosial. e). Ikut andil di dalam penyelesaian masalah baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan faktor yang menghambat dan mendorong adalah: a). Menghambat: *Pertama*, masyarakat yang menutup diri terhadap terjadinya perubahan. *Kedua*, perkembangan zaman yang di warnai dengan perkembangan teknologi. *Ketiga*, miskomunikasi antara individu masyarakat dan pesantren. *Keempat*, kuatnya individualisme masyarakat, terutama dalam mempertahankan elektabilitas peribadinya. b). Mendorong: *Pertama*, secara internal, pondok pesantren Darul A'mal berperan aktif dalam setiap kondisi masyarakat adalah kemauan dan semangat yang tinggi dari kiai untuk menciptakan kesalehan sosial masyarakat yang hidup ditengah-tengah arus deras modernisasi, karna berperan penuh untuk kepentingan masyarakat juga merupakan salah satu tujuan di dirikannya pondok pesantren Darul A'mal *Kedua*, secara eksternal dalam perubahan sosial di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal tersebut, telah timbulnya kesadaran pentingnya mempelajari ilmu agama, menjadi ruang bagi pesantren dalam mengambil peran.

ABSTRACT

Masfuriyatul Jannah. 2020. The Role of Darul A'mal Islamic Boarding School in Social Change of West Metro Residents. Thesis. Postgraduate of Metro Lampung State Islamic Institute of Religion.

The problem in this study is how is the role of pesantren in the social change of West Metro citizens and what are the supporting and inhibiting factors for the implementation of social change of West Metro citizens in the field of religion and education. This study aims to analyze the role of Islamic boarding schools in the social changes of West Metro citizens in the field of religion and education and to analyze the supporting and inhibiting factors of the implementation of social change in West Metro citizens in the religious and educational fields.

This type of research used in this research is descriptive research. Research using descriptive methods provides an overview, details, and analyzes data on current problems and focuses on actual solutions. The research uses a qualitative approach. To obtain data in the field in the method used in this study are observation, interviews and documentation. In checking the validity or credibility of this research data the researcher uses reference material, and conducts the triangulation method, the data analysis technique used in this research is Analysis before in the field, Analysis during the field, Data reduction, Presentation of data, and Drawing conclusions and verification.

The results of this study are that there are several findings The role of Islamic From the results of research and discussion, it can be concluded that there are some findings of the Role of Islamic boarding schools on social change in West Metro residents are: a). Doing scientific transformation. b). Externalize pesantren values. c). Following religious activities in the community. d). Organizing social activities. e). Take part in solving problems both theoretically and practically. While the factors that inhibit and encourage are: a). Inhibiting: First, people who close themselves to change. Second, the development of the era colored by technological developments. Third, miscommunication between individual communities and pesantren. Fourth, the strong individualism of the community, especially in maintaining personal electability. b). Encourage: First, internally, Darul A'mal Islamic boarding school plays an active role in every condition of the community is the high willingness and enthusiasm of the kiai to create social piety of people who live in the midst of the current of modernization, because playing a full role in the interests of the community is also wrong one goal in establishing the Second Darul A'mal boarding school Secondly, externally in the social changes in the Darul A'mal boarding school environment, there has been an awareness of the importance of studying religious knowledge, becoming a space for pesantren to take a role.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : MASFURIYATUL JANNAH
NIM : 1706581
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zainal Abidin, M.Ag Pembimbing I		10 Februari 2020
Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si Pembimbing II		10 Februari 2020

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP .19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**


Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: “**Peranan Pondok Pesantren Darul A’mal dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat**” ditulis oleh **MASFURIYATUL JANNAH** dengan NIM: **1706581** Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada hari/tanggal: **Senin/10 Februari 2020**.

TIM PENGUJI

Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons
Penguji Tesis I


(.....)

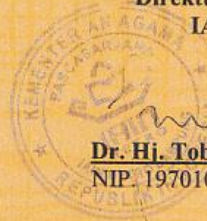
Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Tesis II

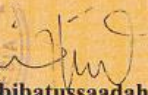

(.....)

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
Penguji Tesis III


(.....)

**Direktur Pascasarjana
IAIN Metro**




Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Allah. (Q. S. Ar-Ra'd:11)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 414

PERSEMBAHAN

Dari penulisan tesis ini penulis akan mempersembahkan kepada:

1. Alhamdulillah rasa puji sukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kesehatan dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan Pascasarjana IAIN Metro tepat waktu.
2. Ayahanda saya yang bernama M. Jumilan dan Ibunda saya yang bernama Sugiati yang telah membimbing, mendidik penulis dari kecil hingga sekarang, dan yang menantikan keberhasilan penulis dalam menempuh Pendidikan ini.
3. Kakak saya yang menjadi bagian inspirasi saya untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu.
4. Kepada seluruh keluarga besarsaya yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, sertado'a di dalam *tolabulilmi*.
5. Ibu dan Bapak dosen yang telah mendidik dan mengajar saya sehingga menjadi manusia yang berguna dan berilmu pengetahuan yang luas.
6. Saudara-saudara dan Teman-teman saya senasib seperjuangan yang telah memberikan semangat dalam menuntut Ilmu Allah SWT.
7. Dan yang paling utama adalah almamater saya Pascasarjana IAIN Metro.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masfuriyatul Jannah

NPM : 1706581

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 21 Mei 2019

Yang menyatakan



Masfuriyatul Jannah
NIM.1706581

PEDOMAN TRANSLITERASI PENULISAN

1) Huruf Arab dan Latin.

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	B		ظ	ẓ
ت	T		ع	‘
ث	Ṣ		غ	G
ج	J		ف	F
ح	ḥ		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Ẓ		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ء	‘
ص	Ṣ		ي	Y
ض	ḍ			

2) Maddah atau Vokal Panjang.

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا - اى	Â
ي - ي	Î
و - و	Û
اي	Ai
او - او	Au

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatussa'adah, M.Agselaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. MahrusAs'ad, M.Agselaku Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Sri AndriAstuti, M.Agselaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro.
5. Dr. Zainal Abidin, M.Agselaku Pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
6. Dr. Mukhtar Hadi, S. Ag, M.Si yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sebagai Pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
8. Ayah dan Ibunda tercinta dan kerabat dekat penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Pimpinan pondok pesantren dan seluruh keluarga besar pondok pesantren Darul A'mal Metro Barat.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberikan motivasi

11. Dan Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini .

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

PENGESAHAN	
NOTTO	
PERSEMBAHAN	
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Pertanyaan Penelitian	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Papanan Terdahulu yang Relevan	
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Pemahaman dan Perubahan sosial	
1. Pemerkatif Pemahaman terhadap Perubahan Sosial	
2. Peran Penelitian dan Pembinaan Sosial	
3. Pendidikan Sosial	
4. Perubahan Sosial dalam Lingkungan Masyarakat Dasar	
Pendidikan Penelitian	

Metro, 21Mei2019
Penulis

Masfuriyatul Jannah
NIM.1706581

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
BAB II. KAJIAN TEORI	16
A. Pesantren dan Perubahan Sosial	16
1. Persepektif Pesantren terhadap Perubahan Sosial.....	16
2. Peran Pesantren dan Perubahan Sosial.....	18
3. Pendidikan Sosial.....	20
4. Perubahan Sosial dalam Tinjauan Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Pesantren	21
5. Peran Strategi dan Perubahan Sosial di Indonesia	24

B. Pondok Pesantren	30
1. Sejarah Pondok Pesantren	30
2. Jenis-jenis Pondok Pesantren	33
a. Pondok Pesantren dilihat dari sarana dan prasarana	33
b. Pondok Pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan.....	35
c. Pondok Pesantren dilihat dari jumlah santrinya	38
d. Pondok Pesantren dilihat dari bidang pengetahuan	39
C. Peranan Pondok Pesantren dalam Perubahan Sosial	40
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Rancangan Penelitian.....	47
B. Sumber Data.....	49
C. Metode Pengumpulan Data	50
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	52
E. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Temuan Umum Penelitian	58
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal	58
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren.....	60
3. Identitas Pondok Pesantren Darul A'mal.....	61
4. Sarana dan Prasarana	62
5. Tenaga Pendidik dan Santri	64
6. Kurikulum dan Ekstra Kurikuler	64
7. Struktur Kepengurusan	66
B. Temuan Khusus Penelitian.....	68
1. Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat dalam Bidang Keagamaan dan Pendidikan	68

2. Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat dalam Bidang Keagamaan dan Pendidikan	84
3. Temuan Penelitian.....	96
C. Pembahasan	100
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Implikasi.....	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel1.1 Jadwal kegiatan keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren Darul A'mal.....	10
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Alat Pengumpul Data (APD)	114
2. Surat Izin Prasurvey/Research dari IAIN Metro.....	119
3. Surat Balasan Research.....	120
4. Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis.....	121
5. Transkrip Observasi.....	125
6. Transkrip Wawancara.....	130
7. Foto-foto Dokumen Penelitian.....	143
8. Riwayat Hidup.....	149

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus sesuai dengan tantangan zamannya. hal ini tidak terbantahkan. Pendidikan sebagai bekal manusia hidup seharusnya selaras dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren di harapkan mempunyai peranan yang lebih luas untuk mencetak generasi yang lebih baik di masa-masa yang akan datang. Namun, pada sisi lain, tantangan manusia untuk memenuhi kebutuhannya pada tiap zaman akan selalu berbeda sebab zaman selalu berubah. Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri, begitulah yang diterima oleh semua kalangan. Perubahan adalah *sunnatullah*. Kita dari bayi kemudian besar menjadi anak dan dewasa, tua dan kemudian mati. Demikian pula sejarah, ia akan selalu berubah. Sejarah masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Berkaitan dengan perubahan sejarah, jika bicara dari unit analisis *mode of productions*, maka sejarah terus berkembang sesuai dengan zamannya. Sebelumnya ada zaman dimana manusia hanya memanfaatkan yang ada disekitarnya secukupnya, dan di dalam keberlangsungan kehidupannya hanya mengenal hal-hal yang sifatnya tradisional. Kemudian zaman industrialisasi yang berbasis pada produksi manufaktur. Sekarang

sudah masuk pada masa post-industri yang berbasis pada informasi dan jasa¹. Singkatnya, sejarah terbagi menjadi tiga, sejarah masa lalu yang menjadi kenangan dan pelajaran, masa sekarang yang menjadi kenyataan dan masa yang akan datang yang menjadi tantangan. Dan pada setiap masa mempunyai tantangan dan problematikanya sendiri-sendiri yang tentu saja membutuhkan respon yang tidak sama. Kaitannya dengan pendidikan, sebagai sebuah produk peradaban yang berfungsi sebagai wahana sosialisasi dan beradaptasi oleh generasi penerus agar manusia dapat eksis dalam budayanya, maka usia pendidikan sudah setua manusia itu sendiri.²

Pendidikan adalah sebuah produk budaya manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya sekaligus mengeksplorasi potensi-potensi yang ada agar nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki termanifestasikan secara tuntas. Karenanya, pendidikan harus menyesuaikan diri dengan problematika yang dihadapi manusia. Tidak mungkin paradigm pendidikan zaman agraris diterapkan pada zaman industri. Ibarat memberi terapi, maka obat yang diberikan harus sesuai kenyataan obyektif penyakitnya. Memang benar ada nilai-nilai universal dari pendidikan yang tidak lekang ditelan waktu seperti sosialisasi nilai-nilai ketuhanan, akan tetapi nilai-nilai partikular yang dibelenggu oleh zaman dan tempat mengharuskan pendidikan peka terhadap problem lokalitas yang terkait dengan ruang dan waktu. Di sinilah pendidikan

¹ Alvin dan Heidi Toffler, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga* (Yogyakarta: Ikonteralitera, 2012).

² Mansur Fakih “komodifikasi pendidikan sebagai ancaman kemanusiaan” dalam “pengantar” buku Francis Wahono *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan* cet. (II) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. ii

dituntut untuk selalu beradaptasi agar *output* pendidikan tersebut relevan dengan zaman yang ada.

Pemikiran inilah yang dimaksud oleh Ali bin Abi Thalib ra. “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah generasi baru dan bukan generasi tatkala kamu dididik”.³ Berkaitan dengan Satu poin penting di atas, yakni pendidikan harus relevan dengan zaman, maka mau tidak mau membicarakan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tantangan sosial obyektif yang ada. Tantangan sosial yang muncul dari sistem sosial membutuhkan pembacaan tersendiri yang kemudian diturunkan pada filsafat dan *out put* pendidikan yang dibutuhkan.

Namun persoalannya kemudian, apakah pendidikan harus menguatkan sistem sosial yang ada atau pendidikan ditempatkan sebagai salah satu alat rekayasa perubahan sosial, jika yang dipilih yang pertama, maka pendidikan hanya menjadi alat penopang eksistensi sistem sosial, dengan kata lain *out put* pendidikan hanya akan diabdikan pada kelangsungan dan kelanggengan *mainstream* konstruksi sosial yang sedang berlangsung. Sedangkan jika yang dipilih yang kedua maka pendidikan ditempatkan sebagai garda depan perubahan sosial yang dianggap sesuai dengan citra dan pandangan dunia tentang kemanusiaan itu sendiri. Apapun pilihan diantara dua pertanyaan di atas, pada hakekatnya tergantung pada pandangan filsafat manusia, yang pada gilirannya berimbas pada pandangan filsafat sosial dan pendidikannya.

³Dikutip dari Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 2008), h. 28.

Tema pendidikan dan perubahan sosial inilah yang akan dibicarakan, lebih khusus terkait pendidikan di pesantren. Disamping argumentasi yang telah dijelaskan tentang keterkaitan antara pendidikan dengan perubahan sosial, pesantren sejak awal kelahirannya telah menempatkan dirinya sebagai agen perubahan sosial dimasyarakat. Watak Islam, yang tidak asosial yang dibawakan pesantren dan semangat penegakan nilai-nilai ideal yang diyakini dengan upaya memecahkan tantangan sosial yang dihadapi, menjadikan pesantren menempati posisi sejarah sosial yang unik dalam perubahan sosial dimasyarakat Indonesia.

Perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan tatanan sosial. Perubahan tatanan sosial ini adalah tafsir sejarah masyarakat tentang elemen-elemen dasar yang mempengaruhi dinamika historis. Kajian tentang perubahan sosial dengan demikian fokus terhadap arah perubahan dan faktor-faktor penyebab perubahan tersebut. Lebih jelasnya, fokus yang hendak dielaborasi dalam tulisan ini adalah: (1) menjelaskan keterkaitan pesantren dengan perubahan sosial dalam perspektif normatif dan historisnya. Penjelasan normatif diharapkan memperjelas nilai-nilai dasar yang menjadi *grand theory* yang dihayati pesantren dan menjadi basis ideologi gerakannya. Sedangkan penjelasan historis dimaksudkan memaparkan implementasi nilai-nilai dalam ranah sosial. (2) menjelaskan tantangan-tantangan obyektif kontemporer yang dihadapi pesantren beserta tawaran paradigma pendidikan pesantren untuk menjadikan pendidikan pesantren relevan dengan jaman sekarang dan nanti (*sholih fi zaman al-hal wa mustaqbal*).

Pembahasan yang dilakukan disadari tidak bisa berlaku universal yang secara general dapat diterapkan disemua pesantren. Tulisan ini berangkat dari kesadaran bahwa pesantren tidak bermuka tunggal. Gambaran yang diberikan tidak mewakili semua pesantren akan tetapi kenyataan umum belaka dari kompleksitas wajah pesantren di Indonesia. Demikian juga paradigma yang ditawarkan, diperlukan adaptasi seperlunya sesuai dengan karakteristik pesantren. Pesantren yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pesantren *salaf*. Yang dimaksud pesantren *salaf* pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Karakteristik pesantren salaf ini sebagai lembaga pendidikan yang terikat kuat dengan pemikiran fiqh, hadist, tauhid, tafsir dan *tasawwuf* dari abad tujuh sampai abad tiga belas. Pada kenyataan sosiologisnya, pesantren *salaf* ini menjadi basis komunitas organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU).

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta dalam membentuk perubahan sosial dari segi pembentukan akhlakul karimah sesuai dengan yang diajarkan agama islam.⁴ Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya dalam hal pengelolaan lingkungan hidup di pondok pesantren Darul A'mal mulai menyadari pentingnya pola hidup sehat di pesantren dan ditekankan untuk menerapkan hidup bersih sebagai bentuk implementasi hadis Rasulullah "*kebersihan adalah sebagian dari iman*",

⁴Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h.

dengan tujuan agar para santri mempunyai kesadaran di samping pendidikan rohani pendidikan jasmani dalam hal hidup sehat juga sangat penting untuk memberikan perubahan sosial di lingkungan pondok pesantren.⁵ Disisi lain pesantren sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia, Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya yang ada diseluruh Nusantara. Pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Sebagai lembaga Islam, pondok pesantren telah berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa. Apabila diperhatikan dengan seksama, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda.

⁵Hasil Prasurvai, *Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Daarul A'mal Metro Barat*, 10 Desember 2018, Pukul: 10:00 WIB

Pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan Sosial masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam.

Pondok pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan dai.⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri di dalamnya akan tetapi juga pendidikan masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan.

Kebanyakan pesantren termasuk tradisional, yang khusus mengajarkan agama terutama mengarah pada santri yang berdiam dalam pondok. Namun di

⁶Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 40.

sisi lain masih terdapat proses reformasi yang luas, yang menuju pada ilmu pendidikan kemasyarakatan yang lebih kuat.⁷ Suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai “*training centre*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat.

Pesantren lebih mengedepankan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin.

Tugas kemasyarakatan pondok pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Tugas seperti ini pondok pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya kegiatan dalam tempat peribadatan ataupun kehidupan ritual saja.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan

⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 2013), h. 197-198.

bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Upaya pendidikan senantiasa menghantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Demikian pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam dan bertujuan mencetak manusia pengabd Allah yang ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat. Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat. Pesantren yang dikenal dengan fungsi dakwahnya sekaligus memiliki fungsi sosial diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: maraknya kerusakan moral khususnya di kalangan remaja, memberantas kebodohan serta menciptakan kehidupan yang Islami.

Kota Metro adalah daerah yang memiliki keragaman sosial yang majemuk dan disebut sebagai kota pendidikan. Dua modal ini ternyata menjadi keunggulan lokal yang dapat menarik perhatian bagi umat Islam khususnya, namun potensi keanekaragaman kehidupan sosial lokal yang cukup banyak dan saling hidup rukun berdampingan tampaknya perlu untuk dilakukan pengkajian ulang bagi tokoh agama, khususnya bagi lembaga yang memiliki peran dakwah atau syiar Agama Islam yaitu pondok pesantren.

Nilai-nilai sosial atau tradisi memiliki relevansi dengan ketenangan didalam mengamalkan ajaran agama islam, pengemasan nilai sosial yang padu dengan kehidupan religi berdampak pada bentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.

Kota Metro identik dengan perkembangan Islam di Jawa, hal ini dilatarbelakangi dengan banyaknya alumni-alumni yang berasal dari pendidikan pondok pesantren yang ada di pulau Jawa yang sekarang telah menjadi tokoh agama di Kota Metro tidak terkecuali pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.⁸

Pondok pesantren Darul A'mal adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai perkembangan sangat bagus di kota Metro yang seiring dengan perkembangan zaman melakukan berbagai adaptasi dan akselerasi. Pondok Pesantren Darul A'mal berupaya memperhatikan kepentingan umat (masyarakat) dengan menyuguhkan berbagai kegiatan-kegiatan positif berupa kajian keislaman yang di selenggarakan pondok pesantren Darul A'mal dengan tujuan untuk memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam bagi masyarakat, hal itu di buktikan dengan adanya jadwal kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren Darul A'mal sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jadwal kegiatan keagamaan di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal

No	Nama Kegiatan	Waktu	Petugas	Lokasi
1	Yasinan rutinan bapak-bapak	Setiap malam jum'at	Ustad ponpes	Menyesuaikan
2	Yasinan rutinan ibu-ibu	Setiap hari kamis	Ustazah ponpes	Menyesuaikan

⁸ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Daarul A'mal Metro Barat, 10 Desember 2018, Pukul: 10:45 WIB

3	Kajian kitab Al-Hikam	Setiap malam minggu	Ustad/Pengasuh ponpes	Menyesuaikan
4	Pengajian bulanan Risma	Minggu ke-1 perbulan	Pengurus Ponpes	Menyesuaikan

*Hasil prasurvei di pondok pesantren Darul A'mal Metro Barat.*⁹

Potensi sosial dalam hal pendidikan tersebut tercermin dari adanya dua komponen penting didalam pondok pesantren yang tidak bisa saling dipisahkan yaitu adanya Kyai yang berperan sebagai penyampai ilmu keagamaan, dan adanya santri yang berperan sebagai yang menerima ilmu keagamaan, dari dua komponen yang saling berintraksi tersebut dapat menghasilkan sebuah perubahan sosial yang dapat berdampak pada terciptanya lingkungan kehidupan yang islami, disisi lain budaya lokal yang beragam, menimbulkan banyak tradisi yang berkembang. Mulai dari tradisi kejawaen sampai tradisi yang bernafaskan Islami.

Pendidikan yang ada pada Lembaga Darul A'mal Kota Metro berbentuk pendidikan di dalam sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan formal berupa pendidikan di dalam sekolah sedang pendidikan luar sekolah berupa kegiatan di luar pondok pesantren berupa pengajian umum dan mudzakaroh (suatu kegiatan dalam rangka menetapkan sebuah hukum atau keputusan pada permasalahan keagamaan yang bersifat (kontemporer).

Berdasarkan bentuk kepedulian dari pondok pesantren yang memiliki peran ganda sebagai institusi yaitu *intern* dan *ekstern*, *intern* untuk pendidikan santri di dalamnya sedangkan *ekstern* untuk pendidikan masyarakat berdiri dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meluruskan pemahaman agama di

⁹Hasil Prasurvei di Pondok Pesantren Daarul A'mal Metro Barat, 10 Desember 2018, Pukul: 10:45 WIB

masyarakat dan membentengi dari pengaruh deras nya arus budaya yang menyimpang dari ajaran Islam. Adanya berbagai bentuk perubahan sosial yang ditemukan maka penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam peranan pondok pesantren Darul A'mal dalam perubahan sosial warga Metro Barat.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang penelitian di atas maka penelitian ini difokuskan pada peran pesantren dalam perubahan sosial warga lingkungan Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat, oleh karna itu maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan pondok pesantren Darul A'mal dalam perubahan sosial warga Metro Barat dalam bidang keagamaan dan pendidikan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan perubahan sosial warga Metro Barat dalam bidang keagamaan dan pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti memiliki berbagai tujuan baik bersifat akademik maupun non akademik dan harapannya dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian Tesis ini adalah:

1. Untuk menganalisis peranan pondok pesantren Darul A'mal dalam perubahan social warga Metro Barat dalam bidang keagamaan dan pendidikan

2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan perubahan sosial warga Metro Barat dalam bidang keagamaan dan pendidikan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pondok pesantren Darul A'mal Metro Barat dapat memberi motivasi untuk lebih berperan di masyarakat dan memberikan kontribusinya dalam bidang keagamaan dan pendidikan
- b. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

E. Penulisan Terdahulu yang Relevan

Dian Nurmalasari dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Rodiatul Tholibin Kota Metro dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat*,¹⁰ menyimpulkan bahwa bentuk pendidikan masyarakat yang diselenggarakan oleh Pesantren Rodiatul Tholibin untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan serta bimbingan terhadap masyarakat agar terbentuk akhlakul karimah, melalui pengajian selapanan (jumat kliwon). Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan, penelitian terdahulu

¹⁰Dian Nurmalasari, "*Peran Pondok Pesantren Rodiatul Tholibin Kota Metro dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat*", (dalam Tesis) Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Metro, 2013, h. ii.

lebih bersifat dakwah bi lisan sedangkan penelitian ini lebih lengkap dan menyeluruh yaitu meliputi dakwah *bi lisan*, dakwah *bil qalam*, dan dakwah *bil hal* dalam implementasi pendidikan agama Islam.

Eka Sulistyana dalam penelitiannya yang berjudul *Peranan Pondok Pesantren Ma'ahid dalam Peningkatan Pendidikan Islam di Kajeksan Kudus*¹¹, menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren *Ma'ahid* dalam usaha peningkatan pendidikan Islam ditempuh melalui dua lini. Pertama secara intern, yaitu di selenggarakan pendidikan atau kegiatan di dalam pondok seperti pendalaman bahasa Arab dan pendalaman pendidikan agama Islam seperti kajian-kajian kitab dan pengetahuan Islam dan umum. Kedua, secara ekstern yaitu pelaksanaan di madrasah. Letak perbedaannya terdapat pada obyek dari peran pondok penelitian terdahulu lebih ditujukan kepada santri di dalamnya, sedangkan penelitian ini ditujukan untuk masyarakat umum.

Lila Fauziah dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Modern "Imam Syuhodo" dalam Pembinaan Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*,¹² menyimpulkan bahwa keberadaan pondok pesantren modern Imam Syuhodo mempunyai peran yang sangat penting bagi pembinaan masyarakat desa Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo khususnya di bidang agama yaitu

¹¹Eka Sulistyana "*Peranan Pondok Pesantren Ma'ahid dalam Peningkatan Pendidikan Islam Di Kajeksan Kudus*", (dalam Tesis) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Bandar Lampung, 2016, h. i.

¹²Lila Fauziah, *Peran Pondok Pesantren Modern "Imam Syuhodo" dalam Pembinaan Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*, (dalam Tesis) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h. ii.

menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat desa wonorejo untuk selalu mendalami ilmu agama melalui majlis ta"lim yang bertempat di masjid atau mushola. Letak perbedaannya terdapat pada substansi dan tempat penelitian, dimana penelitian terdahulu bentuk peran pondok dalam bidang agama saja, sedangkan penelitian ini meliputi bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

Ardani dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Ibaadurrahman Danukusuman Surakarta dalam Upaya memberdayakan Masyarakat melalui Pendidikan Islam Nonformal* menyimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam yang diupayakan oleh Pondok pesantren Ibaadurrahman dikelompokkan menjadi 4 bidang: Tahsin dan Tahfidz Quran, Majelis Taklim, TPA dan maktabah. Terbukanya kesempatan untuk menjadi trainer atau mengembangkan dan mengajarkan program di Daerah masing-masing semakin mempermudah tersampainya Dakwah melalui Pendidikan Islam Non Formal kepada Masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitaian ini adalah terletak pada tempat dan bentuk peran terhadap masyarakat.¹³

¹³Ardani, *Peran Pondok Pesantren „Ibaadurrahman Danukusuman Surakarta dalam Upaya memberdayakan Masyarakat melalui Pendidikan Islam Nonformal*, skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perubahan Lingkungan Sosial

1. Persepektif Pesantren Terhadap Perubahan Sosial

Sebelum berbicara tentang konsekwensi perubahan sosial pada dunia pesantren, alangkah baiknya jika kita mengingat tentang apa yang di sebut dengan perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sosial mempunyai banyak definisi seperti menurut Ranjabar bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem social.¹

Perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun kerana adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi- modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern².

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan

¹Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 20011), h. 17.

²Samuel Koenig, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke lima (New York: Barners & Noble inc, 2015), h. 279.

pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun Bentuknya. Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum. masyarakat. Pada saat seperti saat ini masih ada beberapa pesantren yang senantiasa mempertahankan sistem pelajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya tanpa memperkenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum.

Dalam hal ini pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk menghasilkan para Kyai, ustadz atau guru ngaji yang bertugas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang religius (*Releguse Comunity*) yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Saat ini perubahan juga terjadi pada dunia pesantren.

Pertama, pada sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan santri-santrinyanya dengan ilmu-ilmu modern. *Kedua*, berdirinya pesantren yang mana dulu pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan akan tetapi sekarang banyak pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat perkotaan. *Ketiga*, dalam segi kyai juga mengalami perubahan

di mana pada pesantren pedesaan kita mengenal "kyai nasab" akan tetapi seiring tumbuh dan berkembangnya pesantren-pesantren dipertanian muncullah "kyai nasib" yang mana dalam penemuan penulis dilapangan adalah sebutan kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama dan mempunyai manajerial yang bagus dalam mengelola pesantren.³

2. Peran Pesantren dan Perubahan Sosial

Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki basis sosial yang memiliki peran terhadap lingkungan luar pondok pesantren, karena letak keberadaannya yang secara otomatis membaaur dengan masyarakat. Adanya akulturasi budaya yang kompleks menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang berkembang untuk memberikan kontribusi berupa perubahan sosial di dalam lingkungan masyarakat melalui pendidikan agama islam.

Pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan.

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁴

Peran dalam judul ini, penulis maksudkan sesuatu yang menjadi faktor

³Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboya Kediri*, (Kediri: Pustaka Pelajar, 2014), 142

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar bahasa Indonesia".(Jakarta: Balai Pustaka,2006), h. 667.

utama untuk menjadikan sarana terhadap berhasilnya suatu masalah tertentu yaitu peran pondok pesantren di dalam perubahan sosial masyarakat. Pondok pesantren terdiri atas dua kata, yaitu kata pertama “pondok” dan kata kedua “pesantren”. Kata pondok berasal dari kata “funduq” berarti “penginapan” sedang kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe-“ dan akhiran “-an” sehingga mempunyai arti “tempat tinggal para santri”.⁵

Perspektif *historis* menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial budaya masyarakat. Selaras dengan pandangan pembangunan sebagai proses perubahan sosial, pembangunan itu tiada lain merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dalam aspek agama. Karena bidang pendidikan itu sendiri telah menjadi pilar utama penyangga keberhasilan pelaksanaan perubahan sosial.

Terkait dengan pembangunan di bidang pendidikan, pesantren dalam praksisnya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Para kyai atau para ulama yang selama ini menjadi figuran masyarakat Indonesia, dan bukan sekedar sosok yang dikenal sebagai guru, senantiasa peduli dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Mereka memiliki komitmen tersendiri untuk turut melakukan gerakan perubahan sosial melalui pendekatan keagamaan. Esensinya, dakwah yang dilakukan kyai sebagai medium perubahan sosial

⁵Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 18.

keagamaan itu diorientasikan kepada pemberdayaan salah satunya aspek kognitif masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan pesantren yang menjadi ciri khas gerakan perubahan sosial keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan. Munculnya tokoh-tokoh informal berbasis pesantren yang sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa. Misalnya, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kyai atau ulama.

3. Pendidikan Sosial

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.⁶ Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Konsekuensi keikutsertaan pondok pesantren dalam laju kehidupan kemasyarakatan yang bergerak dinamis.

Pondok pesantren, selain berkembang aspek pokoknya melainkan pendidikan dan dakwah juga berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan. Pondok Pesantren dengan segala potensinya berusaha memberikan yang terbaik bagi masyarakat sebagai bentuk kepedulian sosial salah satunya melalui pendidikan bagi masyarakat atau system.

⁶Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 1-2.

Dakwah yang menjadi kewajiban sebagai institusi syiar Agama Islam. Bentuk pendidikan masyarakat yang di sajikan dari pondok pesantren Darul A'mal Metro Barat berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat berkala dan insidental diantaranya pengajian umum, pelaksanaan sholat istisqa, penyelenggaraan sholat hari raya di lokasi pondok pesantren terbuka untuk masyarakat umum, dan lain sebagainya.

4. Perubahan Sosial dalam Tinjauan Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Pesantren

Untuk memberikan kontekstualisasi wacana tentang pendidikan pesantren dan perubahan sosial maka perlu dipaparkan secara ringkas diskursus keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial. Dalam teori tafsir sosial yang berusaha membaca relasi-relasi sosial, nalar, struktur atau kepentingan dibalik fenomena sosial terdapat dua aliran besar.⁷ *Pertama*, aliran subyektifis. Aliran ini berpendapat bahwa realitas sosial adalah konstruksi dari agen. Karenanya, ketika membicarakan keadilan sosial maka aliran ini mengatakan bahwa jika ketidakadilan sosial terjadi maka titik perbicangannya adalah manusia dan kesadarannya itu sendiri sebagai akar persoalan. Aliran ini terbagi menjadi dua yakni: humanis dan fenomenologis. Jika yang pertama, arahan ditujukan pada diri manusia. Sedang yang kedua diarahkan pada kesadaran yang ada dalam diri manusia. Perbedaan ini dapat dicontohkan, jika anda sadar bahwa meninggalkan sholat itu berdosa mengapa anda tidak rajin melakukannya,

⁷M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 2013), h. 28

maka menurut prespektif humanis, kesadaran tersebut mungkin saja dimiliki tetapi kesadaran tersebut belum mampu untuk menggerakkan dirinya melakukan sholat. Sedang prespektif yang kedua mengajarkan bahwa lalainya orang tersebut dalam melaksanakan sholat disebabkan kesadaran tentang sholat itu belum benar. Sedang aliran yang *kedua*, aliran obyektifis. Aliran ini berpendapat bahwa sistem dan struktur masyarakat yang mengkonstruksikan agen.

Ketika membicarakan ketidakadilan sosial, aliran ini menyatakan bahwa sumber ketidakadilan adalah diluar agensi manusia, tetapi struktur yang tidak adil atau sistem sosial mengalami disfungsi sosial sehingga terjadi perubahan. Aliran ini terbagi menjadi dua: strukturalis dan fungsionalis. Kelompok pertama, menyatakan bahwa struktur sosial yang menyebabkan manusia mengalami ketidakadilan. Karenanya, jika perjuangan sosial dalam merubah keadaan dari ketidakadilan menuju keadilan maka yang musti dirombak adalah struktur sosialnya.

Sedang kelompok kedua, menyatakan bahwa ketidakadilan terjadi disebabkan ada disfungsi entitas masyarakat. Dengan analog biologistik, prespektif ini memandang susunan sosial masyarakat ibarat tubuh, jika ada yang sakit sudah dapat dipastikan ada yang disfungsi organ yang mengakibatkan penyakit sosial.⁸

⁸Musadda Alwi “Gerakan Mahasiswa dan *Civil Society*: Menapak Jalan Panjang Strategi Kebudayaan” dalam jurnal *Tradem* edisi kedua, Juni-Agustus 2011, h. 35-36. Lihat juga Mansur Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi* cet (i) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 35-42.

Tradisi pesantren secara tegas menekankan bahwa ilmu adalah alat. Sebagaimana ditemukan dalam kitab *ta'lim muta'lim* yang menyatakan bahwa ilmu adalah *wasilah* untuk menjadi pribadi yang takwa serta memperoleh kebahagiaan hakiki yang abadi.⁹ Dalam *Ihya* ditegaskan bahwasanya hanya dengan ilmulah manusia akan dapat memposisikan dirinya sebagai mestinya.

Membicarakan konsep pendidikan pesantren dengan perubahan sosial tidak mungkin melepaskan membicarakan eksistensi manusia itu sendiri, sebab ilmu pada dasarnya inern dengan penciptaan manusia. Pertanyaan pertama, bagaimana pesantren memandang? Mengapa ia ada dan apa tugasnya? Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan eksistensi manusia sebagaimana berikut: "*Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba (beribadah) kepadaku*" Eksistensi kehambaan ini sudah ditegaskan dalam perjanjian primordial antara manusia dengan Allah sebelum terlahir kedunia. "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu hendak mengembangkan dari anak cucu Adam, yakni dari benih-benih mereka(umat manusia), kemudian Tuhan meminta mereka menjadi saksi (dan bersabda), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu sekalian?' mereka menjawab, 'Ya, benar, kami bersaksi.' Maka janganlah kamu kelak dihari Kemudian berkata, 'Sungguh kami semua lupa akan perjanjian ini.'*"¹⁰

Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa manusia akan melaksanakan kebenaran sesuai perintah Allah dan menjauhi kemunkaran.

⁹Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muata'lim*, (Surabaya: Mahkota, tt.), h. 3.

¹⁰QS: *Al-a'raf*:172

Karena itu, secara potensial manusia mempunyai kecenderungan (*hanif*) pada kebenaran, kebaikan dan kesucian. Inilah pangkal kerinduan yang manusia akan menjadi tenang ketika dapat memperolehnya. Demikian pula sebaliknya, ketentraman dan kedamaian akan hilang jika dia menghamba kejahatan, kepalsuan dan kekejian.¹¹

5. Peran Strategis Pesantren dalam Perubahan Sosial di Indonesia.

Perubahan sosial di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Akan tetapi arah global perubahan sosial di Indonesia tidak bisa dilepaskan penjelasan tentang globalisasi yang telah dipaparkan diatas. Penjelasan berikut ini adalah upaya menterjemahkan nilai-nilai normative pendidikan yang ada dalam tradisi pesantren untuk diwujudkan kedalam kenyataan sosial sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi. Secara singkat dapat dirumuskan Totalitas kehidupan pesantren adalah merupakan pendidikan bagi semua civitasnya. Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan. Oleh karena itu membicarakan peran strategis pesantren dalam perubahan sosial harus juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat.

Dan sebagaimana diterangkan di atas bahwa dalam pandangan pesantren keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial mengharuskan

¹¹Khalifah pada dasarnya adalah melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikan maupun sesudahnya. Dengan demikian, khalifah Allah adalah mengganti Allah atau melaksanakan perbuatan atas nama Allah. Allah selalu dikaitkan dan dijadikan rujukan oleh manusia dalam berbuat. Sebab perbuatan manusia adalah cerminan dari perbuatan Allah, sifat manusia harus juga mencerminkan sifat Allah. Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* cet. (xi) (Bandung: Mizan, 1998), h. 52-53.

pendidikan mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan *khalifah*. Sebagai hamba manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusia berasal dan kembali pada-Nya (konsep *sangkan paran*).

Dampak turunannya, sebagai *khalifah* manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial, seperti yang telah diuraikan pada visi sosial Islam diatas, maka manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan.

Untuk mengemban hal tersebut peantren harus menterjemahkan kedalam tiga fungsi sosialnya yang ketiganya adalah melekat dan tidak bisa dipisahkan, ketiganya tersebut adalah¹²: (1) sebagai institusi keilmuan. Pesantren pada dasarnya adalah Sebagai institusi ini pesantren hendaknya memperhatikan keterangan Imam Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan *ilmu syari'ah* dan *ghoiru syari'ah*, *ilmu syari'ah* dihukumi *fardlu ain* dan *ghoiru syari'ah* hukumnya *fardhu kifayah*, selama tidak tergolog *ilmu madzmumah*. Dari pembagian ini dapat disimpulkan bahwa *core bussines* pesantren adalah ilmu syari'ah, dan pesantren musti memikirkan pengembangan keilmuannya kearah ilmu *ghoiru syari'ah* la *maszmuamah* tanpa meninggalkan *core bussines*-nya.

¹²Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 67

Untuk melakukan hal tersebut ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesantren: (a) harus mempertahankan tradisinya. Pendidikan pada pesantren kuat dan terbukti menghadirkan kontribusi yang riil dimasyarakat jika memegang teguh tradisinya. Tradisi pesantren berakar pada dua hal, *pertama*, pengetahuan hati, *kedua*, pengetahuan akal. Epistemologi dari dua tradisi ini serta cara memperoleh atau metode pendidikannya juga berbeda.

Pengetahuan hati ini mencakup pada intinya adalah ilmu *suluk* untuk menuju pada Tuhan. Pendidikan ilmu hati ini tidak cukup hanya formal, akan tetapi panduan langsung yang terus menerus bahkan sampai kapanpun dari seorang *kyai* kepada santrinya. Sebab keterkaitan yang bersifat transendental antara santri dan *kyai* ini kemudian pesantren dapat membentuk jaringan sosial yang kuat dan berbeda dengan lembaga pendidikan manapun. Sedang pengetahuan akal mencakup fikih, ilmu alat dan ilmu-ilmu yang diinginkan pesantren untuk mengembangkannya.

Penjelasan dan watak yang harus dikembangkan dalam keilmuan pada poin ini tercakup pada poin yang kedua berikut ini. (b) Terbuka dan Kritis. Sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan sudah menjadi keharusan bagi pesantren untuk mengembangkan tradisi ilmiah. Salah satu tradisi ilmiah adalah bersikap terbuka terhadap tradisi keilmuan yang selama ini dianggap bukan tradisi keilmuan pesantren. Apakah wujud keterbukaan ini dengan membangun sekolah-sekolah? Tidak ada yang salah dengan pembangunan sekolah-sekolah selama tujuan utamanya buka

terbawa arus kecenderungan sebagaimana dipaparkan di atas yaitu liberalisasi pendidikan serta sistem pendidikan yang dikooptasi negara. Kritis adalah mampu menjaga jarak dari semua nilai dan ideologi sehingga dapat membentuk subyektifitas diri.

Untuk membangun sikap kritis di sini maka harus dimulai dengan pembekalan tentang pengenalan diri sebagai kalangan pesantren yang memiliki keunikan yang kaya serta pengetahuan tentang cara berpikir kritis, plus pengetahuan tentang ideologi-ideologi lain bersama dengan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini seiring dengan sikap terbukanya yang mesti dimiliki pesantren. Progresif adalah menterjemahkan pengetahuan menjadi daya dorong perubahan yang diinginkan. Dengan demikian dalam pesantren mustinya juga diajarkan tentang sejarah masyarakat, sejarah pengetahuan dan ideologi serta ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu pendukung bagi peran pesantren baik sebagai pencetak kader-kader pelopor keagamaan maupun sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Dengan daya dukung ilmuilmu tersebut maka dapat diharapkan pesantren dan para alumninya menjadi *sholih fi kulli zaman wa makan*. (2) sebagai institusi keagamaan. Tidak seperti IAIN yang diharapkan oleh Amin Abdullah¹³ hanya sebagai lembaga keilmuan, sebuah lembaga yang hanya melakukan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat, lebih dari itu pesantren

¹³ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 104-105

sudah semestinya menjadi lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan yang dimaksud adalah lembaga yang menghidupkan dan mengembangkan agama sehingga pesantren bukan hanya lembaga keilmuan yang berposisi menjadi “pengamat” akan tetapi aktor pembangunan keberagamaan masyarakat.

Menjadi lembaga keilmuan sekaligus menjadi lembaga keagamaan bukanlah hal yang dilematis sebagaimana yang dikhawatirkan terhadap IAIN, sebab watak keilmuan pesantren memang bukan keilmuan yang berada di menara gading. Pendidikan dipesantren diarahkan utamanya untuk pembentukan watak yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan. Ilmu dipesantren adalah ilmu untuk menjalani hidup, karenanya proses pendidikan dipesantren tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang berorientasi ijazah.

Lama santri dalam menghabiskan pendidikanpun tidak dibatasi, semua diserahkan pada santri tentang kecukupannya memperoleh ilmu dari pesantren. Pesantren dalam dalam perjalanannya harus merupakan lembaga keagamaan yang menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan watak Islam sebagai agama *rahmata lil alamin*. Pesantren paling tidak tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Watak sub-kultur pesantren wajib dipertahankan. Peran ini sungguh sangat penting disaat serbuan nilai dan ideologi baru yang bersifat merusak, baik yang datang dari ajaran Islam sendiri seperti ideologi radikal para teroris maupun dari nilai-nilai sekuler seperti hedonisme, dsb. Kepemimpinan

keagamaan pesantren tidak boleh Mengembangkan keagamaan yang progresif. Tumbuhnya media dikalangan pesantren baik cetak maupun elektronik adalah salah satu perwujudan dari idealitas ini.

Pesantren perlu memikirkan pemanfaatan teknologi, perkembangan sosial kultural masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai pesantren agar diterima oleh masyarakat luas. Strategi asimilasi sosio-kultural walisongo bisa dijadikan contoh bagus untuk diterjemahkan secara kreatif pada era sekarang. (3) sebagai institusi sosial kemasyarakatan. Pesantren lahir dan berjalan seiring dinamika perkembangan masyarakat, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Sebagai institusi sosial masyarakat pesantren mempunyai konsep dakwah. Dalam konteks ini konsep dakwah diperluas menjadi sebuah usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh dari perwujudan ini salah satunya adalah yang dilakukan oleh pesantren Darul A'mal yang ada di kota Metro.

Agar usaha-usaha yang dilakukan benar-benar transformatif dan tidak sekedar karitatif, perlu pengetahuan tentang sejarah sosial, baik masa lalu saat ini maupun yang akan datang. Sehingga dapat dirumuskan secara jelas beberapa masalah ataupun problem makro maupun mikro masyarakat yang ujungnya dapat dilakukan usaha-usaha memecahkan problem masyarakat dengan tepat. Dalam Ihya' Ulumiddin disebutkan: "Seseorang tidak akan sampai pada derajat yang mulia kecuali dengan ilmu dan amal, dan tidak akan pernah sampai pada amal tanpa ilmu tentang bagaimana

cara amal itu dilakukan”¹⁴ Dari statemen Al-Ghazali tersebut, pesantren sudah seharusnya mempelajari bagaimana membantu masyarakat akan kebutuhan-kebutuhannya. Hal itu terkait erat dengan pengetahuan sejarah makro baik politik, ekonomi sosial budaya, menejemen, dsb, untuk mendukung peran-peran sosial dari pesantren.

B. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*fundug*" yang berarti hotel atau asrama.¹⁵ Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri¹⁶. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India,¹⁷ pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.

¹⁴Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, h. 13

¹⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 2010), h. 18.

¹⁶M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 2013), h. 9.

¹⁷M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2012), h. 25.

Tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur pada waktu itu.¹⁸ Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru diberbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri Gresik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajad dan di Demak oleh Raden Patah.¹⁹

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam,

¹⁸A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. (Malang: FPS IKIP, 2015), h. 53.

¹⁹Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 2010), h. 56.

²⁰Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. h.. 55.

misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang Kyai tersebut dan pengaruhnya makin luas.²¹ Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Kyai.

Dalam aktivitas kepesantrenan dikembangkan suatu aktifitas yang lebih bernuansa religius, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, Istighasah, diba'an, khitabah, dan bathsul masail diniyah. Aktifitas aktifitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang Kyai tersebut dan pengaruhnya makin luas. Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Kyai.

Dalam aktivitas kepesantrenan dikembangkan suatu aktifitas yang lebih bernuansa religius, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, Istighasah, diba'an, khitabah, dan

²¹M. Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Padyu Berkah, 2010), h. 6.

bathsul masail diniyah. Aktifitas aktifitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

2. **Jenis-Jenis Pondok Pesantren**

Jenis-jenis pondok pesantren ada empat bagian yaitu: (a) pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, (b) pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, (c) pondok pesantren dilihat dari jumlah santri, dan (d) pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan. Keempat jenis pondok pesantren itu dijelaskan sebagai berikut:

a. Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana.

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana sebagainya antara lain: (a) tempat tinggal kyai, (b) tempat tinggal santri, (c) tempat belajar bernama, (d) tempat ibadah (sembahyang), (e) tempat memasak (dapur) santri, dan lain. Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, atau paling tidak tergantung pada keinginan dan kemampuan Kyai yang mendirikan dan mengelola pesantren bersangkutan.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga tipe²², yaitu: (1) Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri:

- 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren
- 2) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tesembunyi yang ada pada benak kyai).
- 3) Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya)
- 4) tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah

(2) Pesantren Tipe B, memiliki ciri-ciri:

- 1) para santri tinggal dalam pondok asrama
- 2) pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah
- 3) terdapat kurikulum yang jelas
- 4) memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah

(3) Pesantren tipe C. memiliki ciri-ciri:

- 1) pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri
- 2) para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar bukan milik pesantren.
- 3) Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saatsantri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama.

²² L. Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 17-18.

4) Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya kyai yang memberikan pengajaran, (2) para santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan (3) adanya masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji.

b. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1) pesantren tradisional (*salafiyah*), (2) pesantren modern (*kalafiyah*), dan (3) pesantren komprehensif sebagaimana berikut ini:

1) *Pesantren tradisional (Salafiyah)*

Pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*halaqah*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak

akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.²³

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.²⁴

Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.²⁵ Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo.²⁶

2) *Pesantren Modern (Khalafiyah)*

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap,

²³Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2009), h. 61.

²⁴Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 2010), h. 42.

²⁵W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 2011), hal. 22.

²⁶Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 43.

tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman. Meskipun kurikulum Pesantren Modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

3) *Pondok Pesantren Komprehensif*

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang

demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.²⁷

c. Pondok Pesantren dilihat dari jumlah santrinya.

Pondok pesantren dilihat dari jumlah santrinya merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan termasuk pondok pesantren besar, pondok pesantren menengah, dan pondok pesantren kecil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dhofier bahwa pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih besar dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Lirboyo, dan Ploso di Kediri, Gontor ponorogo, Tebuireng, Denanyar Jombang, As-Syafi'iyah Jakarta dan sebagainya. Pondok jenis ini biasanya berskala nasional. Bahkan pondok modern Gontor Ponorogo mempunyai santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei.
2. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Maslakul Huda Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya berskala regional.
3. Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil. Contoh pondok pesantren jenis ini adalah Tegalsari (Salatiga), Kencong dan Jampes di Kediri.

²⁷M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2009), h. 17.

4. pesantren ini biasanya berskala lokal pondok, bahkan ada juga yang regional.²⁸

d. Pondok Pesantren dilihat dari bidang pengetahuan

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah (1) Pondok pesantren tasawuf: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada-Nya. Contoh pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan, (2) Pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqh atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. Contoh Pondok Pesantren Langitan Tuban, (3) Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama *Nahwu* dan *Syorof*.²⁹

Pesantren Darul A'mal dapat digolongkan sebagai pesantren fiqh kontemporer, karena di pesantren ini para santri diajarkan ilmu fiqh yang dalam proses pembelajarannya dikaitkan dengan persoalan-persoalan nyata yang berlangsung di masyarakat yang berorientasi

²⁸Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 42.

²⁹E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 2014), hal. 53.

pada peningkatan pemahaman keagamaan yang kontekstual, sehingga para lulusannya nanti mampu memberikan respon yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang ada.

C. Peranan Pondok Pesantren dalam Perubahan Sosial

Perubahan sosial di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor didalamnya termasuk pendidikan agama islam ikut andil dalam memberikan peran perubahan terhadap perubahan sosial kehidupan.³⁰ Akan tetapi arah global perubahan sosial di Indonesia tidak bisa dilepaskan penjelasan tentang globalisasi yang telah dipaparkan diatas. Penjelasan berikut ini adalah upaya menterjemahkan nilai-nilai normativ pendidikan yang ada dalam tradisi pesantren untuk diwujudkan kedalam kenyataan sosial sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi. Secara singkat dapat dirumuskan Totalitas kehidupan pesantren adalah merupakan pendidikan bagi semua *civitasnya*. Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan.³¹

Oleh karena itu membicarakan peran strategis pesantren dalam perubahan sosial harus juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat. Dan sebagaimana diterangkan diatas bahwa dalam pandangan pesantren keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial mengharuskan pendidikan mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan *khalifah*. Sebagai hamba

³⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2009, Cet, ke empat), h. 60.

³¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 2010), h. 26.

manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusia berasal dan kembali pada-Nya (konsep *sangkan paran*).

Dampak turunannya, sebagai *khalifah* manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial, seperti yang telah diuraikan pada visi sosial Islam diatas, maka manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Untuk mengemban hal tersebut peantren harus menterjemahkan kedalam tiga fungsi sosialnya yang ketiganya adalah melekat dan tidak bisa dipisahkan, ketiganya tersebut adalah: (1) sebagai institusi keilmuan. Pesantren pada dasarnya adalah Sebagai institusi ini pesantren hendaknya memperhatikan keterangan Imam Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan *ilmu syari'ah* dan *ghoiru syari'ah*, *ilmu syari'ah* dihukumi *fardlu ain* dan *ghoiru syari'ah* hukumnya *fardhu kifayah*, selama tidak tergolog *ilmu madzmumah*.³²

Dari pembagian ini dapat disimpulkan bahwa *core bussines* pesantren adalah ilmu syari'ah, dan pesantren musti memikirkan pengembangan keilmuannya kearah ilmu ghoiru syari'ah la maszmuamah tanpa meninggalkan *core bussines*-nya. Untuk melakukan hal tersebut ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesantren: (a) harus mempertahankan tradisinya. Pendidikan pada pesantren kuat dan terbukti menghadirkan kontribusi yang riel

³²Syaibani Bani Ahmad, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h.

dimasyarakat jika memegang teguh tradisinya. Tradisi pesantren berakar pada dua hal, *pertama*, pengetahuan hati, *kedua*, pengetahuan akal.

Epistemologi dari dua tradisi ini serta cara memperoleh atau metode pendidikannya juga berbeda. Pengetahuan hati ini mencakup pada intinya adalah ilmu *suluk* untuk pada Tuhan.³³ Pendidikan ilmu hati ini tidak cukup hanya formal, akan tetapi panduan langsung yang terus menerus bahkan sampai kapanpun dari seorang *kyai* kepada santrinya. Sebab keterkaitan yang bersifat transendental antara santri dan *kyai* ini kemudian pesantren dapat membentuk jaringan sosial yang kuat dan berbeda dengan lembaga pendidikan manapun. Sedang pengetahuan akal mencakup fikih, ilmu alat dan ilmu-ilmu yang diinginkan pesantren untuk mengembangkannya.

Penjelasan dan watak yang harus dikembangkan dalam keilmuan pada poin ini tercakup pada poin yang kedua berikut ini. (b) Terbuka dan Kritis. Sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan sudah menjadi keharusan bagi pesantren untuk mengembangkan tradisi ilmiah. Salah satu tradisi ilmiah adalah bersikap terbuka terhadap tradisi keilmuan yang selama ini dianggap bukan tradisi keilmuan pesantren. Apakah wujud keterbukaan ini dengan membangun sekolah sekolah? Tidak ada yang salah dengan pembangunan sekolah-sekolah selama tujuan utamanya buka terbawa arus kecenderungan sebagaimana dipaparkan di atas yaitu liberalisasi pendidikan serta sistem pendidikan yang dikooptasi negara. Kritis adalah mampu menjaga jarak dari semua nilai dan ideologi sehingga dapat membentuk subyektifitas diri. Untuk

³³Syakur, Islam dan Kebudayaan, (Yogyakarta: Adab Pres, 2006), h. 82

membangun sikap kritis di sini maka harus dimulai dengan pembekalan tentang pengenalan diri sebagai kalangan pesantren yang memiliki keunikan yang kaya serta pengetahuan tentang cara berpikir kritis, plus pengetahuan tentang ideologi-ideologi lain bersama dengan kelebihan dan kekurangannya.

Hal ini seiring dengan sikap terbukanya yang mesti dimiliki pesantren. Progresif adalah menterjemahkan pengetahuan menjadi daya dorong perubahan yang diinginkan. Dengan demikian dalam pesantren mustinya juga diajarkan tentang sejarah masyarakat, sejarah pengetahuan dan ideologi serta ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu pendukung bagi peran pesantren baik sebagai pencetak kader-kader pelopor keagamaan maupun sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Dengan daya dukung ilmu-ilmu tersebut maka dapat diharapkan pesantren dan para alumninya menjadi *sholih fi kulli zaman wa makan*. (2) sebagai institusi keagamaan. Tidak seperti IAIN yang diharapkan oleh Amin Abdullah³⁴ hanya sebagai lembaga keilmuan, sebuah lembaga yang hanya melukan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat, lebih dari itu pesantren sudah semestinya menjadi lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan yang dimaksud adalah lembaga yang menghidupkan dan mengembangkan agama sehingga pesantren bukan hanya lembaga keilmuan yang berposisi menjadi “pengamat” akan tetapi aktor pembangunan keberagaman masyarakat. Menjadi lembaga keilmuan sekaligus menjadi lembaga keagamaan bukanlah

³⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 104-105.

hal yang dilematis sebagaimana yang dikhawatirkan Amin terhadap IAIN, sebab watak keilmuan pesantren memang bukan keilmuan yang berada di menara gading. Pendidikan dipesantren diarahkan utamanya untuk pembentukan watak yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan. Ilmu dipesantren adalah ilmu untuk menjalani hidup, karenanya proses pendidikan dipesantren tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang berorientasi ijazah.

Lama santri dalam menghabiskan pendidikanpun tidak dibatasi, semua diserahkan pada santri tentang kecukupannya memperoleh ilmu dari pesantren. Pesantren dalam dalam perjalanannya harus merupakan lembaga keagamaan yang menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan watak Islam sebagai agama *rahmata lil alamin*. Pesantren paling tidak tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Watak sub-kultur pesantren wajib dipertahankan. Peran ini sungguh sangat penting disaat serbuan nilai dan ideologi baru yang bersifat merusak, baik yang datang dari ajaran Islam sendiri seperti ideologi radikal para teroris maupun dari nilai-nilai sekuler seperti hedonisme, dan sebagainya.

Kepemimpinan keagamaan pesantren tidak boleh Mengembangkan keagamaan yang progresif. Tumbuhnya media dikalangan pesantren baik cetak maupun elektronik adalah salah satu perwujudan dari idealitas ini. Pesantren perlu memikirkan pemanfaatan teknologi, perkembangan sosial kultural masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai pesantren agar diterima oleh masyarakat luas. Strategi asimilasi sosio-kultural walisongo bisa dijadikan contoh bagus untuk diterjemahkan secara kreatif pada era sekarang. (3)

sebagai istitusi sosial kemasyarakatan. Pesantren lahir dari masyarakat dan berjalan seiring dinamika perkembangan masyarakat, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Sebagai institusi sosial masyarakat pesantren mempunyai konsep dakwah. Dalam konteks ini konsep dakwah diperluas menjadi sebuah usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh dari perwujudan ini salah satunya adalah yang dilakukan oleh pesantren Maslakul Huda di Pati.

Agar usaha-usaha yang dilakukan benar-benar transformatif dan tidak sekedar karitatif, perlu pengetahuan tentang sejarah sosial, baik masa lalu saat ini maupun yang akan datang. Sehingga dapat dirumuskan secara jelas problem makro maupun mikro masyarakat yang ujungnya dapat dilakukan usaha-usaha memecahkan problem masyarakat dengan tepat. Dalam Ihya' Ulumiddin disebutkan : "Seseorang tidak akan sampai pada derajat yang mulia kecuali dengan ilmu dan amal, dan tidak akan pernah sampai pada amal tanpa ilmu tentang bagaimana cara amal itu dilakukan"³⁵ Dari statemen Al-Ghazali tersebut, pesantren sudah seharusnya mempelajari bagaimana membantu masyarakat akan kebutuhan-kebutuhannya. Hal itu terkait erat dengan pengetahuan sejarah makro baik politik, ekonomi sosial budaya, manajemen, dan sebagainya, untuk mendukung peran-peran sosial dari pesantren.

³⁵Syaibani Bani Ahmad, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif memberikan gambaran, merinci, dan menganalisa data pada permasalahan yang terjadi saat ini serta memusatkan pada pemecahan yang actual. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan, menganalisis, lalu menginterpretasikan dari objek yang ada pada keadaan tertentu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan atau peristiwa tanpa untuk mengambil suatu kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.² Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta, Sukses Offset, 2014), h.34

² Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Edisi Revisi, Bandung, PT Rosyda Karya, 2012), h. 4

“Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kinerja untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama”³

Penelitian ini bertujuan untuk membuat diskripsi, gambaran secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh di lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴

Kemudian pendapat yang lain mengatakan “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya”.⁵ Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis dengan berusaha memberikan penjelasan secara sistematis

³Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, h. 8.

⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 54

⁵Sukandi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 107

dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara.⁶

B. Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan informasi dan penjelasan dari informan yang dijadikan subjek penelitian, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dalam hal ini data di peroleh melalui wawancara langsung dari pihak pesantren seperti pengasuh pondok pesantren, ustad/ustazah, dan warga yang terkait di lembaga tersebut untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, dalam hal ini data yang sudah berupa dokumen jadi seperti, dokumen sejarah pesantren, profil pesantren, dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitan, yaitu tentang “*Peranan Pondok Pesantren Darul A’mal dalam Perubahan Sosial warga Metro Barat*”.

Data tersebut selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang memberikan makna tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data

⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2011), h. 29

tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷ Sumber data berupa manusia dalam penelitian kualitatif disebut informan. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sebagaimana diharapkan peneliti. Adapun yang dijadikan subyek (*informan*) dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Darul A'mal, Ustadz pengajian, dan pengelola pengajian

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka menganalisis dan menjawab permasalahan yang terangkum dalam fokus penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yaitu untuk mengkaji proses dan perilaku dengan menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data.⁸ Pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam situasi yang sebenarnya atau situasi buatan.⁹ sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan bersifat non partisipatif dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan dalam mengamati kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Darul A'mal.

⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112.

⁸Suwartono, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2014), h. 41.

⁹Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPF, 2015), h. 60.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).¹⁰ Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang pelaksanaannya pewawancara membawa garis besar hal-hal yang akan ditanyakan.

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai untuk mengambil data tentang peran pondok pesantren Darul A'mal dalam perubahan sosial dalam pendidikan agama islam. Diantaranya yang dijadikan sebagai obyek informan adalah Pengasuh pondok pesantren dan para Ustadz selaku tenaga pengajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi, tenaga pendidikan, jumlah peserta pengajian, dan data lain yang diperlukan dalam penelitian, letak geografis Pondok Pesantren Darul A'mal.

¹⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Dalam pengecekan keabsahan atau kredibilitas data penelitian ini peneliti menggunakan bahan referensi, dan melakukan metode triangulasi. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi yaitu “menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.”¹¹

Keabsahan data dengan menggunakan bahan referensi dalam penelitian ini dapat dilakukan misalnya dengan data atau gambaran suatu keadaan yang didukung oleh foto-foto sebagai sarana untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Dalam laporan penelitian sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.¹² Hal ini dilakukan terhadap guru kemudian menganalisis secara keseluruhan dengan kajian teori yang digunakan sehingga memperoleh data yang valid. Selanjutnya peneliti dalam menentukan keabsahan data agar valid dengan melakukan validasi dengan *triangulasi methode*. yaitu melakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Karena dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode wawancara, kuesioner (angket) dan observasi.

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 128

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 275

Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara, mengajukan pertanyaan, memberikan kuesioner (angket) dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, triangulasi tidak perlu dilakukan.

Langkah dan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dengan menggunakan sumber data dalam penggaliannya, baik itu sumber data primer yang berupa hasil wawancara, kuesioner (angket) maupun sumber data sekunder yang berupa buku, majalah dan dokumen lainnya. Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Artinya analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara mendalam, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan pemahaman yang lebih luas atas hasil data yang dikumpulkan. Dan kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu

dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dianalisa bahwa data yang sudah berhasil dikumpulkan sebagai bahan penelitian tidak terjadi lagi adanya penolakan dan terjadi kejenuhan maka data juga sudah dianggap valid sebagai bahan penelitian, sehingga peneliti tidak perlu lagi menghadirkan informan sebagai pelaku *aktor/obyek* penelitian ikut serta bertanggung jawab secara langsung dalam laporan analisis data karena sudah dianggap valid dengan dibuktikan dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

E. Teknik Analisis Data

Diadakannya penelitian ini adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang eksis, di samping untuk mengekspresikan fenomena sosial atau fenomena natural. Analisis data merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan yang dapat dilaksanakan pada hampir semua fase.

Secara operasional peneliti melakukan analisis dan evaluasi, secara menyeluruh yaitu penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dari objek penelitian secara terperinci, kemudian mengolah dan menganalisis bagian-bagiannya baru kemudian menarik kesimpulan terakhir dari analisis data tersebut, sehingga analisis pada saat pengumpulan data akan dapat memberikan keberuntungan bahwa penelitian tidak mudah lupa dengan karakteristik data yang telah diperoleh atau terkumpul. Analisis data yang dilakukan di lapangan juga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses

pengumpulan data berikutnya, sehingga dapat menjaring data yang lebih banyak lagi serta akurat.

Melalui analisis data kualitatif ini penulis lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam, penelitian ini terdiri dari lima aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Kelima aktivitas tersebut adalah

- 1) Analisis sebelum di lapangan
- 2) Analisis selama di lapangan
- 3) Reduksi data
- 4) Penyajian data
- 5) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹³

Kelima alur aktifitas tersebut saling keterkaitan satu dengan lainnya dalam analisis data. Paparan secara rinci kelima aktifitas tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 90-99

2. Analisis Selama di Lapangan

Selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data, dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan isi data. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

3. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci, maka segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, lalu diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan jenis permasalahannya.

4. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif dan menjelaskan temuan-temuan di lapangan untuk dijadikan sebuah teori baru yang aktual.

5. Penarikan kesimpulan/ pembuktian

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Dari analisis, peneliti membuat generalisasi untuk menarik kesimpulan. “Generalisasi ini harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan serta masalah penelitian. Setelah generalisasi dibuat, peneliti menarik kesimpulan dari penelitian”¹⁴

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti tentunya akan memberikan rekomendasi dan solusi tentang “peran pesantren dalam perubahan sosial warga sekitar pondok pesantren Darul A’mal Metro Barat”

¹⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 196

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal

KH. Khusnan Mustofa Ghufron, seorang tokoh yang dikenal sebagai aktifis di bidang politik yang sudah tidak asing lagi namanya didengar oleh masyarakat Lampung ini yang lahir di Kesamben Blitar pada bulan September 1942 dan meninggal dunia di Kota Metro pada tanggal 21 Agustus 2001, tepat pada tahun 1987 beliau telah memutuskan dirinya untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya.

Mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang bermanfa'at yang ditujukan untuk dirinya, orang-orang terdekat, masyarakat, anak didik, dan umumnya bagi para calon-calon generasi bangsa. Untuk mewujudkan hal ini, terbesit dalam benak hati beliau, hendak mendirikan sebuah pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darul A'mal adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Almarhum Almaghfurlah KH. Khusnan Musthofa Ghufron. Pondok Pesantren Darul A'mal memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan Akhlaqul Karimah serta nilai-nilai amaliahsalafus sholih. Almaghfurlah KH. Khusnan Musthofa Ghufron adalah seorang aktifis yang memiliki kapabilitas yang sangat tinggi. Beliau aktif pada organisasi islam terbesar di Nusantara yaitu Nahdlotul Ulama selama kurang lebih

20 tahun, sehingga pada saat itu beliau dijuluki sebagai Singa Putih Penjaga Rimba Ulama Lampung. Pada tahun 1986 beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama untuk mendedikasikan dirinya pada masyarakat luas.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal ini adalah karena kondisi masyarakat yang memprihatinkan, karena sebelum pondok pesantren ini didirikan Desa Mulyojati 16 b Kecamatan Metro Barat, termasuk daerah yang rawan karena merupakan sarang perjudian dan markas tindakan kriminal. Melihat kondisi masyarakat itu maka timbullah inisiatif dari K.H. Khusnan Mustofa Ghufron untuk mendirikan pondok pesantren, Sebelum beliau melangkah, terlebih beliau mencari teman guna untuk diajak berjuang bersama dengan beliau, pada masa itu rekan beliau adalah K.H. Syamsudin Thohir, setelah beliau mendapatkan rekan berjuang akhirnya beliau membeli sebidang tanah, yang ada disekitar Kota Metro, walaupun dalam keadaan yang sederhana dan memprihatinkan serta jumlah santri pada waktu itu yang hanya tujuh orang dan semuanya putra.

Dalam mendirikan bangunan, beliau membeli tanah sedikit demi sedikit dan terus dilakukanya secara berkala dan terus menerus. Pada tahun 1986 datanglah beberapa santri, dengan kegiatan 'ubudiyah dan mengaji secara bandongan yang dilaksanakan di musholla dan beberapa gotaan (kamar) yang telah dibangun.

Dalam perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan mondok semakin banyak, sehingga pada tahun 1987 beliau mendirikan lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal dan alhamdulillah Pondok Pesantren Darul A'mal semakin berkembang dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga animo masyarakat semakin tinggi untuk memondokkan anaknya di Darul A'mal. Dengan dorongan dandesakan itulah akhirnya pada tahun 1990 beliau mendirikan lembaga setingkat lebih tinggi dari MTs yaitu Madrasah Aliyah Darul A'mal yang memiliki 2 jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dan pada tahun 2007 mendirikan lembaga formal yang setingkat dengan Madrasah Aliyah yaitu lembaga pendidikan SMK Darul A'mal yang berkonsentrasi pada program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) serta program keahlian Tata Busana (TB). Sampai pada akhir tahun ajaran 2018 jumlah santri tercatat 2.187 santri.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul A'mal

1) Visi

“Mewujudkan Santri yang ber-Iman, Taqwa, Berwawasan luas dan memiliki skill”.

2) Misi

- a. Mengoptimalkan semua elemen pembelajaran;
- b. Mengikut sertakan Santri dalam kegiatan eksternal dan internal

¹Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat dan Hasi Wawancara dengan Pengasuh Pondok Peantren Gus Umar Anshori Khusnan (Pondok Pesantren Darul A'mal, 11 Mei, 2019, Pukul: 09: 30 WIB)

- c. Melengkapi sarana dan prasarana pondok pesantren
- d. Meningkatkan pelayanan dalam berbagai sektor
- e. Open Management

3) Tujuan

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa
- b. Mengembangkan potensi Santri, agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berilmu, berdedikasi tinggi, kreatif, peduli, mandiri dan bertanggung jawab.

3. Identitas Pondok Pesantren Darul A'mal

- Nomor Statistik Lama: 042187207001
- Nama Pondok Pesantren: Darul A'mal
- Alamat: JL. Pesantren Mulyojati 16 B
- Provinsi: Lampung
- Kabupaten/Kota: Kota Metro
- Kecamatan: Metro Barat
- Desa/Kelurahan: Mulyojati
- Kode Pos: 34125
- Nomor Telepon: 072544418
- Alamat website: Ponpesdarulamalmetro.Wordpress.Com
- e-mail: Ponpesdarulamal16@Yahoo.Co.Id
- Tahun Berdiri: 1407 H/1987 M
- Berbadan Hukum: YA

- Tipe Pondok Pesantren: Kombinasi
- Penyelenggara Pondok Pesantren: Yayasan
- Afiliasi Organisasi Keagamaan: Nahdhatul Ulama
- Mu'adalah/Pengakuan kesetaraan: KEMENAG
- Manajemen Pesantren: Induk
- Geografi: Dataran Rendah
- Potensi wilayah: Pertanian
- Wilayah: Perkotaan²

4. Sarana dan Prasarana

1) Masjid/Mushola

Masjid Pondok Pesantren Darul A'mal merupakan pusat kegiatan santri seperti sholat jamaah, sholawat, Qira'atul Qur'an, dan lain sebagainya bagi para santri putra dan putri, namun pada 3 tahun terakhir Masjid dikhususkan bagi santri putra. Sedangkan santri putri ditempatkan pada Musholla yang terletak ditengah-tengah lingkungan santri putri.

2) Asrama

Asrama Putra terdapat 7 bangunan (asrama), 3 bangunan 2 tingkat sebanyak 36 kamar setiap kamar diisi sekitar 12 orang. Untuk asrama Putri terdapat 5 bangunan (asrama). 3 bangunan 2 tingkat dan 2 bangunan lain dengan jumlah 15 kamar dan masing-masing kamar diisi

²Dokumentasi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat, 11 Mei, 2019.

12 orang. Disinilah Para santri beristirahat setelah mengikuti kegiatan keseharian pondok.

3) Fasilitas

Untuk memenuhi serta mendukung berbagai kegiatan, baik untuk kebutuhan belajar mengajar, kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstra kurikuler, kenyamanan santri, guru, wali santri, maka Pondok Pesantren Darul A'mal dilengkapi dengan fasilitas sebagai berikut:

- Masjid dan mushola
- Ruang Belajar 3 lantai
- Asrama 2 lantai
- Labolatorium Komputer
- Labolatorium IPA
- Ruang Tata Busana
- Kantin & Koperasi
- Perpustakaan
- Ruang Unit Kegiatan Siswa
- Alat-Alat Olah Raga
- Sanitasi
- Sanggar Kesenian
- Hotspot Area³

³Dokumentasi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat, 11 Mei, 2019.

5. Tenaga Pendidik, dan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal

1) Tenaga Pendidik

Pondok pesantren Darul A'mal adalah lembaga yang dikelola oleh para kyai dan alumni pendidikan pondok pesantren terkemuka di Indonesia serta para Sarjana dan Magister dari perguruan Negeri maupun Swasta baik dari dalam atau Luar Negeri yang sudah profesional di bidangnya.

2) Santri

Jumlah santri mukim PP. Darul A'mal saat ini mencapai 2.187 santri. Mayoritas berasal dari kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Lampung seperti Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Barat, Lampung Selatan, Tulang Bawang, Mesuji, Selain itu, ada pula santri yang juga berasal dari provinsi Aceh Hingga Sumatra Selatan.

6. Kurikulum dan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Darul A'mal

1) Kurikulum Pesantren

Kurikulum Pondok pesantren Darul A'mal adalah kurikulum yang tersendiri dan memiliki kekhasan karena dirumuskan berdasar atas kebutuhan santri dan masyarakat dengan tetap berpedoman pada aturan yang berlaku. Sehingga di harapkan setiap alumni dari pesantren mampu menjadi uswah yang baik di masyarakat. Adapun bidang kajiannya adalah sebagai berikut: Fiqih, Usul Fiqih, Nahwu Shorof, Tauhid, Tajwid, Akhlak dan Tasawuf, Ilmu Hadist, Tafsir, Tarikh, dan Ilmu Falak.

2) Ekstra Kurikuler

Untuk meningkatkan potensi peserta didik Pondok Pesantren Darul A'mal maka lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai berikut:

- Bahtsul Kutub
- Muhadhoroh
- Qiroatul Kutub
- Muhadatsah
- Tilawatil Qur'an
- Osis dan Pramuka
- PMR
- Paskibra
- Diba'iyah
- Seni Tari
- Syarhil Dan Fahmil Qur'an
- Kaligrafi
- Hadroh
- Komputer
- IPNU/IPPNU
- Pencak Silat⁴

⁴Dokumentasi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat, 11 Mei, 2019.

7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul A'mal

Pelindung: Yayasan Pondok Pesantren Darul A'mal

Penanggung Jawab: Gus Umar Anshori Khusnan (pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal)

Ketua Umum: Gus Kodratullah Sidiq, SH

Dewan Tahkim

- 1) KH. Ahmad Dahlan Rosyid
- 2) KH. Zainal Abidin
- 3) Ky. Zamroni Ali, S.Pd.I
- 4) Gus. Wahid Asy'ari, S.Pd.I
- 5) Gus. Isro' Sulthoni

Dewan A'wan

- 1) Ust. Mufid Arsyad, M.H
- 2) Ust. Nur Jadin
- 3) Ust. Ja'far Shodiq
- 4) Ust. Lutvi Hakim

Ketua: Wahid Abdul Ghofar

Wakil ketua: Nur Hidatullah

Sekretaris: Mahfud Zaini

Wakil Sekretaris: Muh. Rifa'i

Bendahara: Alwi Rosyid

Wakil Bendahara: Salim Fadhil

Departemen-Departemen:

- a. Pertahanan Keamanan
 - 1) Abdul Aziz
 - 2) Ridho Alfani Suri
 - 3) M. Imron
 - 4) Ahmad Syaifudin
 - 5) Susilo
 - 6) Miftahul Khoiri
 - 7) Tio Ari Wibowo
- b. Pendidikan dan Dakwah
 - 1) Basyarudin
 - 2) Toni Wijaya
 - 3) M. Ridwan
 - 4) Arif Fathoni
 - 5) A. Muzakki
- c. Kesehatan
 - 1) Ahmad Faizun
 - 2) Rahmat P
 - 3) Ikhsan Taufiq
 - 4) Imam Fauzi
 - 5) Miftahul Huda
 - 6) Indra Setya Atmaja
- d. Kebersihan
 - 1) Tamyizul Ma'sum

- 2) Yahya Nafi' Mubarak
 - 3) A. Khoiru Rohman
 - 4) Aris Nur Mu'alim
 - 5) A. Syaiful Bahri
- e. Sosial Budaya
- 1) Agus Muhtarom
 - 2) Syaikhoni
 - 3) A. Fauzan
 - 4) Teguh Arifin
 - 5) Hadi Nur Cahyono⁵

B. Temuan Khusus Penelitian

Pada paparan data penelitian, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal dalam Perubahan Sosial

Warga Metro Barat dalam Bidang Keagamaan dan Pendidikan

Sebelum peneliti memaparkan data tentang peran pesantren dalam perubahan sosial wargalingkungan pondokpesantren Darul A'mal Metro Barat, data yang akan dikemukakan terlebih dahulu adalah tentang perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

⁵Dokumentasi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat, 11 Mei, 2019.

Perubahan kondisi sosial yang sangat terlihat adalah kurang antusiasnya masyarakat terhadap pentingnya pengetahuan tentang agama bagi kehidupan bermasyarakat. Sebagian masyarakat di desa Mulyojati beranggapan bahwa pendidikan agama cukup dengan tahu melalui teradisi secara turun temurun, tidak harus ada pendalaman dan sebagainya yang juga sangat memegang erat tradisi terutama dalam beragama. Keadaan lingkungan yang harmonis membuat masyarakat sangat enggan untuk menerima pembaharuan tentang pengetahuan agama. Masyarakat hanya menganggap bahwa agama hanya sekedar pelaksana ibadah dan tidak sampai menyentuh pada kehidupan sosial masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul A'mal dalam hal ini disampaikan oleh Gus Kodratullah Sidiq, SH. beliau menuturkan sebagai berikut:

“Pertama keagamaan yang ada di masyarakat sekitar pondok pesantren Darul A'mal, dulu ketika pesantren ini belum berdiri banyak masyarakat yang masih tidak begitu merasa perlu untuk mendalami keagamaan. Selain itu, melihat situasi kehidupan sosial masyarakat bawasannya praktik fiqih ibadah dalam masyarakat itu sangat bergantung terhadap teradisi dan kebudayaan yang terjadi secara turun temurun. Jika yang kita bicarakan adalah kondisi sosial keagamaan dan pendidikan di desa sekitar pondok pesantren Darul A'mal atau di desa Mulyojati ini, maka yang harus sampean tahu adalah tentang sebuah bentuk masyarakat yang mempertahankan

nilai tradisinya. Meskipun bagus dalam realisasi peribadatnya, namun di sisi lain masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul A'mal belum sepenuhnya mempunyai antusias untuk menciptakan perubahan secara mendalam terhadap kedalaman memahami nilai agama dan pendidikan. Terlebih lagi masyarakat disana kurang menganggap perlu untuk melakukan perubahan terkait mendalami pemahaman mereka atas pendidikan dan keagamaan, itu terjadi karna lingkungan disana terbilang cukup harmonis.”(W: 01, 13 Mei, 2019, Pukul: 08: 30).

Menurut salah satu alumni pondok pesantren Darul A'mal Ustazah Nur Hidayatullah, menuturkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat adalah dimana dulu masyarakat sangat empati terhadap kiai dan ajarannya sangat diikuti, sedangkan saat ini masyarakat telah menganggap bahwa ajaran kiai dan status kiai merupakan hal yang biasa. Bahkan beranggapan ajaran tersebut bisa dimiliki dan diajarkan oleh siapapun. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai pemberitaan yang menyeret nama-nama kiai kedalam berbagai kasus politik. Berikut petikan wawancaranya:

“Dulu masyarakat masih sangat empati terhadap kiai dan ajarannya sangat diikuti dan dikususkan, tetapi sekarang masyarakat beranggapan bahwa kiai itu adalah profesi biasa saja, yang bisa ditiru oleh siapapun mbak, yang penting bisa baca kitab. Mungkin itu terjadi karna masyarakat banyak melihat ternyata kiai-kiai di

televisi banyak yang tersandung kasus mbak. Maklumlah jaman sekarang itu adalah pijakannya apa yang mereka lihat tanpa mau tahu mencari kebenarannya terlebih dahulu.”(W: 03, 13 Mei, 2019, Pukul: 09:00).

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Zamroni Ali, S.Pd.I, salah satu tokoh agama di desa Mulyojati. Masyarakat di sini yang mayoritas berprofesi sebagai pegawai menghabiskan jam kerja selama seharian penuh dan menyita banak waktu yang seharusnya di gunakan oleh sebagian orang tua untuk memperhatikan tumbuh kembang anak-anaknya. Pola hidup seperti ini membuat masyarakat terbentuk menjadi masyarakat yang individualisme sehingga menyebabkan kurang empati terhadap pengetahuan agama. Sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Kalau sekarang saya memandang sebagai tokoh agama dalam bidang pendidikan ada perkembangan, itu jelas sekali karna disini rata-rata berpendidikan mbak, tapi ya sampean lihat saja mereka sibuk dari pagi sampai sore dengan aktifitas profesinya masing-masing. Jadi sedikit waktu mereka untuk berbaur dengan yang lain dan juga memantau anak-anaknya. Kalau di agama, masyarakat kurang empati mbak sama pelajaran agama, apalagi pesantren. Tapi sekarang sudah rumayan, mungkin karna orangtua itu sudah merasa jenuh dengan aktifitas dan pencapaiannya, jadi Alhamdulillah anak-

anaknya banyak disuruh untuk masuk ke pesantren untuk mendalami ilmu agama.”(W:02,13 Mei, 2019, Pukul: 11: 30).

Sedangkan jika melihat kondisi sosial pada masyarakat sekitar pondok pesantren Darul A'mal terlihat bahwa sebagian dari masyarakat yang ada disini sudah mulai terbuka untuk menerima berbagai jenis perubahan baik dari sisi keagamaan ataupun dari sisi pendidikan, namun sebagian juga masih ada yang bersifat tertutup untuk menerima perubahan baik dari sisi keagamaan ataupun dari sisi pendidikan, karna mereka masih berpegang teguh dengan tradisi turun temurun yang di jadikan landasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan beragama. Berikut penuturan Ustazah Umi Salamah, salah satu tokoh agama yang tinggal di sekitar pondok pesantren Darul A'mal sebagai berikut:

“Kalau menurut saya disini ya begini-begini saja mbak, bagi masyarakat yang masih tertutup mereka beranggapan yang penting masyarakat cukup tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Dan karna disini sabagian berbisnis seperti membuka warung sembako, petani, dan lain sebagainya jadi anak-anak nya banyak yang ingin jadi seperti orang tuanya, egak muluk-muluk pengen jadi ini itu mbak, yang penting sehat dan hidup bahagia. Karna mereka beranggapan soalnya mungkin sebagian masyarakat yang sudah sekolah tinggi-tinggi malah tidak menjamin bisa dapat pekerjaan yang bagus. Jadi sebagian ada yang masih berpikir mendingan langsung kerja dari pada buang-buang uang dan waktu untuk

melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Pola pikir yang sudah menempel seperti itu susah untuk di rubah.”(W: 03, 13 Mei, 2019, Pukul: 11: 45).

Realita tersebut juga di benarkan oleh Ustadz Ja’far Shodiq salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren Darul A’mal. Sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Dari segi pendidikan perubahan yang saya lihat sih tidak terlalu banyak, disini kan sudah dapat dikatakan daerah kota, jadi pemikiran tentang pendidikan memang sudah maju, bagi masyarakat yang sudah memahami akan pentingnya pendidikan dan pemahaman keagamaan, namun juga sebaliknya masih ada sebagian masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya pendidikan dan ilmu agama sebagai pendamping dalam menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari. Tidak dapat di pungkiri mbak, menurut pendapat saya bagi masyarakat yang sudah melek akan pendidikan dan ilmu agama dengan masyarakat yang masih tertutup dengan pendidikan dan ilmu agama, akan terlihat berbeda dari aktifitas kehidupan sosial dalam kesehariannya.”(W: 03, 13 Mei, 2019, Pukul: 13: 15).

Setelah melihat perubahan sosial masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul A’mal di bidang pendidikan dan keagamaan, paparan data berikutnya akan di arahkan pada instensitas pesantren dalam melakukan kontrol terhadap perubahan sosial di lingkungan pondok pesantren. Perubahan sosial tersebut yang kemudian mendorong pondok pesantren

Darul A'mal untuk melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih jauh lagi untuk membuat masyarakat lebih terbuka dalam memandang pentingnya sebuah pendidikan dan keagamaan terhadap masa depan peribadi maupun lingkungan kemasyarakatan.

Gaya hidup keagamaan masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal yang semula tidak menganggap penting terhadap kondisi sosial pendidikan dan keagamaan berubah menjadi kesadaran untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek nilai agama lewat kajian-kajian tentang ibadah-ibadah *fardiyah* dan ibadah-ibadah *ijtima'iyah* dan aspek-aspek muamalah lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Nur Jadin salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren Darul A'mal sebagai berikut:

“Masa awal-awal melakukan pendekatan ke masyarakat yang paling kerasa susah nya mbak. Masyarakat itu berpikir bahwa pesantren itu hanya untuk orang-orang yang bersorban saja, bukan tempat untuk para pegawai, pembisnis, dan untuk kalangan petani awam. Jadi pesantren itu seperti tempat yang kaku. Jadi diajakin untuk datang ke pengajian itu susah nya minta ampun, jawabannya hanya Insya Allah tapi ternyata tidak datang. Akhirnya kami dari pihak pesantren punya inisiatif, kalau masyarakat yang enggan masuk ke dalam lingkungan kita, harus kita ini yang masuk duluan ke lingkungan mereka untuk menanam citra baik tentang pesantren, dengan tujuan agar mereka tidak merasa takut dan segan lagi untuk masuk ke dunia

pesantren. Akhirnya setiap ada acara sosial, atau ada warga yang mempunyai kerepotan dan terkena musibah kami ikut serta untuk membantunya, dari sinilah ada kesempatan untuk lebih dekat dalam berbaur dengan warga di sekitar pondok pesantren, dan wargapun mau berbalik untuk hadir pada kegiatan yang kami tawarkan. Dan Alhamdulillahnya mbak anggota untuk kajian rutin kami di masyarakat sekitar pondok pesantren berjalan dengan istiqomah sampai dengan sekarang.”(W: 03, 14 Mei, 2019, Pukul: 08: 15).

Seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan yasinan ibu-ibu salah satu jama'ah yang ada di sekitar pondok pesantren Darul A'mal yang meninggal dunia. Peneliti ikut serta dalam acara tersebut bersama dengan sebagian santri senior dan masyarakat jama'ah yasinan rutin ibu-ibu di sekitar pondok pesantren. Salah satu hal yang menarik perhatian pada observasi ini adalah bagaimana para santri-santri tersebut menggunakan kesempatan untuk membantu dan mendekati masyarakat dengan cara membantu membersihkan dan membereskan sisa-sisa sampah dan membantu membersihkan alas yang digunakan para tamu. Sekaligus tidak jarang juga setiap acara rutin yasinan ibu-ibu perwakilan santri atau ustadz dan ustazah diminta untuk mengimami sekaligus sedikit memberikan tausiyah. (O: 02, 14 Mei 2019, Pukul: 14: 30).

Selain mengikuti kegiatan yasinan, pihak pesantren juga melakukan inisiatif untuk mengadakan kegiatan bakti sosial yang

dilakukan setiap dua minggu sekali selepas sholat subuh berjama'ah. Kegiatan bakti sosial ini sudah terjadwal dan sudah ditentukan lokasi-lokasi yang menjadi target dari kegiatan bakti sosial ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah bertepatan pada jadwal membersihkan masjid pondok pesantren Darul A'mal. Kegiatan yang dilakukan setelah sholat subuh ini dilakukan dengan cara gotong royong antara santri dengan masyarakat. Mulai dari membersihkan bagian dalam masjid, membersihkan karpet masjid, sampai dengan membersihkan kamar mandi masjid. Rasa saling memiliki fasilitas masjid pondok pesantren yang pada dasarnya memang bukan hanya didedikasikan untuk santri saja tetapi juga untuk warga desa begitu terasa. Hal tersebut terlihat dari warga yang datang untuk membantu lengkap dengan membawa peralatan bersih-bersih dari rumah masing-masing. Setelah kegiatan ini selesai dari pihak pengurus desa sudah memberikan jadwal secara bergantian kepada warga desa untuk memasak makanan bagi santri dan warga yang sudah melakukan kerja bakti. Untuk biaya konsumsi tersebut memang sudah di atur menggunakan iuran bulanan warga sekitar pondok pesantren Darul A'mal.(O: 01, 10 Mei 2019, Pukul: 06:00).

Selanjutnya setelah melakukan berbagai upaya yang dilakukan pondok pesantren Darul A'mal dalam melakukan insentitas serta melihat respon masyarakat yang baik, maka pondok pesantren Darul A'mal merumuskan berbagai kegiatan sebagai alat untuk memainkan perannya

sebagai kontrol masyarakat terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat yang mulai pudar.

Selain memberikan pelajaran agama pada santri, pondok pesantren Darul A'mal juga memprioritaskan berbagai kegiatan yang terbuka secara umum untuk semua lapisan masyarakat desa khususnya yang ada di sekitar pondok pesantren Darul A'mal dan masyarakat desa yang ada di kota Metro pada umumnya dalam rangka melaksanakan transformasi keilmuan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Ja'far Shodiqsalah satu pengajar yang ada di pondok pesantren Darul A'mal sebagai berikut:

“Yang paling banyak berpengaruh itu mbak, adalah kajian umum yang diupayakan pesantren dalam melaksanakan transformasi keilmuan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang pendidikan. Karna dari situ masyarakat mempunyai pijakan untuk berpikir tentang hal yang baik dan yang buruk dalam menciptakan perubahan.”(W: 14 Mei, 2019, Pukul: 09: 15).

Hal tersebut dibenarkan oleh penuturan salah satu tokoh masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren, bapak Muhammad Muzaki, bahwa kegiatan-kegiatan yang di adakan pesantren dirasa sangat bermanfaat dalam merubah pola pikir sebagian masyarakat yang selama ini mulai menjauh dari pendidikan dan keagamaan. Sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Sebagai seorang pendatang, keluarga besar saya basic pendidikannya memang dari pesantren, saya juga alumni salah satu pesantren yang ada di Jawa dulu. Pindah ke kota melihat masyarakat kok kayaknya enggan banget dan tidak percaya dengan pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren”(W: 04, 14 Mei, 2019, Pukul: 10: 00).

Selain tanggapan dari pesantren, salah satu warga yang ada disekitar pondok pesantren mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang membangun interaksi antara masyarakat dan pesantren sangat terasa pengaruhnya. Kegiatan-kegiatan tersebut kemudian menjadi jembatan masyarakat untuk kembali menempatkan ajaran agama tidak hanya sekedar pengetahuan secara turun-menurun. Sesuai dengan petikan wawancara dengan bapak Didik salah satu warga desa yang ada di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal sebagai berikut:

“Kegiatan yang sangat terasa bagi masyarakat desa itu adalah kajian-kajian rutin tiap minggu sekali itu mbak. Meskipun tidak terlalu lama dan hanya seperti sharing, tapi itu sangat bermanfaat karna contoh yang di berikan dari setiap ilmu agama disesuaikan dengan kondisikehidupan masyarakat yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, jadi masyarakat perlahan mulai menyadari bahwa ilmu agama itu penting sekali.”(W: 04, 14 Mei, 2019, Pukul: 10: 10).

Hal tersebut di kuatkan oleh salah satu alumni yang sekarang ikut membantu mengajar kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren, yaitu ustadzah Anisa Fitri yang mengatakan bahwa pesantren dan masyarakat menjadi satu padu dalam menyelesaikan setiap perkara-perkara keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah responnya baik mbak, kita menjadi satu padu di dalam menyelesaikan perkara-perkara keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan.”(W: 03, 14 Mei, 2019, Pukul: 14: 00).

Hal yang sama juga di kemukakan oleh bapak KH. Zamroni Ali, S.Pd.I, salah satu tokoh agama yang ada disekitar pondok pesantren Darul A'mal, beliau mengatakan bahwa langkah yang di ambil pondok pesantren Darul A'mal dalam mengubah cara pandang masyarakat tentang pendidikan dan keagamaan sudah sangat tepat dan efektif. Masyarakat tidak hanya membutuhkan bermacam teori saja, melainkan bukti yang jelas terhadap proses pengaplikasian dari teori-teori agama tersebut sebagaimana hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“Langkahnya menurut saya sudah sangat signifikan mbak ya, untuk memperbaiki cara pandang masyarakat disini yang ideal, butuh bukti yang jelas terhadap proses dari segala sesuatu untuk kemudian masyarakat ikuti. Bagi saya apa yang selama ini pesantren sudah sosialisasikan terhadap masyarakat dalam bentuk kajian ataupun dalam bentuk yasinan rutin dan kegiatan-kegiatan yang

lainnya, sangat memberikan dampak pencerahan bagi warga yang bukan dari kalangan pesantren. Dalam artian dari aktifitas yang telah di upayakan pesantren tersebut bisa menjadi tolak ukur masyarakat dalam mendidik dan memelihara keharmonisan keluarga dan masyarakat.”(W: 02, 14 Mei, 2019, Pukul: 10: 50).

Hal tersebut sesuai dengan data kegiatan-kegiatan pondok pesantren Darul A'mal beberapa kegiatan yang memang terbuka untuk umum seperti kajian rutin setiap malam kamisdankegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini di mulai setelah sholat Isya yang di ikuti oleh beberapa santri dan warga yang ada di sekitar pondok pesantren Darul A'mal. Kajian ini di format non formal karna melihat warga desa yang menghadiri pengajian beragam dari latar belakang usia dan pendidikan. Kajian yang diisi oleh salah satu penguruspesantren ini membahas tentang bagaimana Islam mengatur tentang toleransi baik dengan antara umat beragama, terlebih untuk sesama umat Islam. Tujuan dari isi pembahasan kajian ini adalah bahwa mengingat di daerah perkotaan, meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam akan tetapi juga ada beberapa masyarakat yang beragama non-muslim. Sebelum kajian ini berakhir, pengisi kajian memberikan kesempatan kepada santri dan masyarakat untuk saling berdiskusi terkait materi kajian dan realitas yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.(O: 06, 15 Mei 2019, Pukul: 17:00).

Selain kegiatan rutin seperti yang telah di paparkan di atas, pondok pesantren Darul A'mal juga mengadakan perayaan terhadap

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) diantaranya seperti peringatan Isra' Miraj' Nabi Muhammad swa, peringatan kegiatan pengajian tahunan dalam rangka peringatan malam Nuzulul Qur'an, yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul A'mal tidak terlepas dari semangat dan antusias masyarakat desa yang ada di sekitar pondok pesantren. Dari pagi sudah banyak masyarakat yang membantu untuk persiapan acara, seperti memasang panggung, menata kursi, dan mendirikan terop.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ustadz Mufid Arsyad, M.H sebagai berikut:

“Selama saya tinggal di pesantren sudah lumayan berkembang ya mbak, contohnya begini, saya sebagai salah satu pengurus di pesantren, di pesantren ada sekolah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) muridnya setiap tahunnya alhamdulillah bertambah, itu menunjukkan bahwa kepedulian orang tua sudah mulai tumbuh tentang pendidikan agama. Terus lagi, setiap ada kegiatan keagamaan, seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang diadakan oleh pesantren yang biasanya diisi dengan pengajian umum, masyarakat bukan hanya sekedar hadir ketika pas acaranya, mbak. Melainkan mereka peduli untuk membantu kepanitiaan dalam menyiapkan acaranya. Nah menurut saya hal ini tumbuh dan berkembang di bangun dengan adanya pendekatan-pendekatan pesantren melalui kegiatan yang menjelaskan bahwa dalam Islam itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budi pekerti, seperti

yang sering pak Kiai sampaikan ketika pengajian rutin di Masjid pondok pesantren.”(W: 03, 15 Mei, 2019, Pukul: 10: 00).

Berdasarkan dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal telah mengalami perubahan sosial pendidikan dan keagamaan. Perubahan tersebut terlihat dari kurangnya empati masyarakat, khususnya masyarakat yang ada disekitar lokasi pondok pesantren terhadap pentingnya pendidikan terhadap masa depan. Sedangkan dari segi keagamaan masih menganggap bahwa ajaran agama adalah ajaran yang di jalankan secara turun temurun. Antusias masyarakat terhadap agama hanya sebatas teradisi saja yang semakin lama semakin menipis. Sampai ketika pondok pesantren Darul A'mal berdiri.

Selain itu, langkah yang di ambil oleh pondok pesantren Darul A'mal adalah dengan menjodohkan santri-santri yang dirasa cukup dari sisi ilmu dan ekonomi dengan penduduk desa di sekitar pondok pesantren. Hal tersebut diharapkan mampu mengubah pandangan masyarakat yang awalnya menganggap remeh tentang pendidikan dan keagamaan, berubah dan menjadi antusias bahwa pendidikan dan keagamaan yang kuat juga mampu memberikan jaminan terhadap masa depan. Sesuai dengan petikan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul A'mal sebagai berikut:

“Pertama-tama adalah eksternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pesantren itu mbak. Bagaimana pesantren itu benar-benar

menjadi instrumen dalam membumikan ajaran-ajaran keagamaan dan pendidikan. Sejauh ini bentuk inisiatif yang dilakukan oleh pesantren adalah menciptakan transformasi ilmu pengetahuan masyarakat, dengan harapan masyarakat mampu menyerap ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual mbak. Selain itu ada upaya penjadwalan dari pesantren terhadap putri atau putra dari beberapa masyarakat untuk memudahkan pesantren untuk memasuki ruang-ruang di masyarakat yang bisa pesantren fungsikan sebagai bentuk peranan pesantren dalam menjaga eksistensi ajaran keagamaan dan pesantren mbak.”(W: 01, 15 Mei, 2019, Pukul: 09: 30).

Pondok pesantren Darul A'mal berdiri dengan tujuan bukan sekedar hanya untuk menjadi lembaga pendidikan bagi santri saja. Melainkan menjadi kontrol dan rumah bagi masyarakat yang ingin mendalami agama Islam secara *Kaffah*. Setelah pengasuh pondok pesantren melihat kondisi sosial yang sudah mulai berubah dan mulai meninggalkan agama bahkan bisa dikatakan anti terhadap kegiatan beragama. Beliau dengan didampingi oleh para santri berinisiatif untuk mendekati masyarakat terlebih dulu tanpa menunggu masyarakat mau mendekat pada pesantren. Akhirnya upaya pendekatan tersebut perlahan mulai menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren Darul A'mal mulai membuka diri dan tidak lagi membatasi jarak untuk berinteraksi dengan pesantren. Bahkan masyarakat sekarang ini menjadi bagian dari setiap kegiatan yang diadakan oleh pihak pesantren.

Peran yang diambil oleh pondok pesantren Darul A'mal bisa diklasifikasikan sebagai berikut: adanya transformasi ilmu, menanamkan nilai-nilai eksternal pesantren, mengadakan kegiatan sosial, dan ikut andil di dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul A'mal baik dalam teori maupun praktis.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat dalam Perubahan Sosial warga Metro Barat dalam Bidang Keagamaan dan Pendidikan

Secara formatif pendidikan pesantren mempunyai keterkaitan yang erat dengan perubahan sosial. Pendidikan pesantren diuntut harus mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan khalifah. Sebagai hamba manusia diuntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep Tauhid. Dampak turunnya sebagai *khalifah* Allah SWT. Manusia diuntut memelihara dan menggunakan alam semesta dengan perintah-perintah yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Secara aspek teoritis dalam kajian fakta sosial, terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendorong yang dapat di temukan pada setiap masyarakat yang mengalami perubahan. Berkaitan dengan proses-peroses yang di inisiasi oleh pondok pesantren Darul A'mal dalam berkontribusi terhadap perubahan sosial warga sekitar pondok pesantren.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong dan menghambat di antaranya sebagai berikut:

1) Faktor Penghambat

- a. Warga yang menutup diri dengan perubahan. Tetap mempertahankan tradisi keagamaan dan pendidikan secara turun menurun.

Faktor tersebut menjadi penghambat pesantren Darul A'mal dalam berkontribusi terhadap perubahan sosial di sekitar pondok pesantren. Sebagaimana seperti yang telah dipaparkan oleh salah satu alumni pondok pesantren Darul A'mal sebagai berikut:

“kurang lebih hampir sama mbak, yang paling mencolok adalah tentang anggapan mereka terhadap sistem yang di jalankan oleh pesantren itu *out dated* atau tertinggal mbak, dalam artian masih banyak yang menganggap bahwa di kalangan pesantren itu belum dirasa mampu untuk menciptakan keharmonisan yang ideal untuk bersaing dengan masyarakat yang berpendidikan non pesantren mbak.”(W: 03, 14 Mei, 2019, Pukul: 15: 30).

Bahwa masih banyak di kalangan masyarakat yang menutup diri dengan perubahan. Dalam artian terdapat kecenderungan-kecenderungan masyarakat yang mencukupkan pengetahuan mereka dari pemahaman yang mereka peroleh dari tradisi keluarga atau nenek moyang nya.

Selain hal itu ada ketidaksiapan dari beberapa warga terutama kalangan pemuda-pemuda untuk bersinggungan langsung dengan sosialisasi yang telah di upayakan oleh pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Amirullah Sodik dan bapak Mustofa:

“Dari apa yang saya lihat, anak-anak disini masih ada yang kurang semangat ya terhadap pendidikan dan keagamaan. Kebanyakan untuk kalangan ini kalau sudah lulus SMP atau SMA mereka langsung membantu orang tuanya berdagang maupun bertani. Kalau sudah cukup umur langsung menikah.”(W: 02, 15 Mei, 2019, Pukul: 13: 00).

“Awalnya yang mau bergabung dengan pesantren hanya yang tua mbak, maklum kata yang mudah, kalau sudah tuakan sudah mendekati ajal jadi harus rajin beribadah. Tapi akhirnya setelah pihak pesantren dengan sabar memberikan pencerahan dan pendekatan, bahwa untuk belajar agama tidak memandang usia, mereka akhirnya ikut juga dan masih aktif sampai sekarang. Dengan pendidikan dan keagamaan masyarakat yang kuat diharapkan dapat menjadi pola keharmonisan lingkungan antara sesama dan menjadi lebih erat lagi tali silaturahmi.”

b. Perkembangan Jaman yang diwarnai dengan Teknologi

Dalam konteks bagaimana perkembangan teknologi menjadi penghambat dalam proses peran pondok pesantren Darul A'mal dalam perubahan sosial warga, hal ini dibenarkan oleh ustadz Jagfar Sodiq dalam wawancaranya:

“Tapi kalau dibandingkan dengan jaman saya pas masih mudah, keterkaitan anak-anak untuk belajar agama itu sudah mrnurun mbak. Kebanyakan terbawa oleh arus dan pergaulan. Gemana tidak mbak, sekarang berita tentang gaya hidup artis mudah untuk dilihat, berbagai macam jenismedia yang dijejalkan pada otak-otak generasi mudah. Mereka jadi ikut-ikutan biar dikata gaul, padahal tidak semua yang ditonton itu baik. Internet juga dari yang mudah sampai yang tua sekarang sudah pada pakai.”(W: 03, 15 Mei, 2019, Pukul: 13: 20).

Teknologi selain sebagai salah satu bukti perkembangan jaman, dan banyak menimbulkan kecepatan dalam mencerdaskan sistem sosial masyarakat, terutama dalam menjadi faktor kemajuan pada sistem pendidikan pada umumnya. Namun pada satu sisi teknologi dapa menjadi ancaman terhadap kolektivitas masyarakat dalam membentuk rasa saling peduli antara satu dengan yang lainnya. Karna perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka.

c. Miskomunikasi Antara Individu Warga dengan Pesantren

Ketidakesepahaman antara pihak pesantren dengan warga tentang visi yang dijalankan pesantren. Disebabkan oleh paradigma masyarakat yang masih menganggap bahwa kultur dari pesantren memiliki corak yang dogmatis dan kaku. Sigma tersebut mengundang antipati terhadap pesantren. Sulitnya membangun kepercayaan antara masyarakat dan pesantren yang menjadi penghambat pesantren dalam peran pondok pesantren dalam perubahan sosial. Hal tersebut dibenarkan oleh penjelasan dari ustadz Jagfar Sodik sebagai berikut:

“Miskomunikasi antara warga dan pesantren yang masih menganggap bahwa nilai ajaran pesantren dogmatis dan kaku. Itu yang menjadi penyebab warga malas menjadikan pesantren sebagai pilihan utama di dalam pendidikan.”(W: 03, 15 Mei, 2019, Pukul: 13: 20).

d. Kuatnya Sikap Individualisme pada individu warga

Dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal, timbulnya individualisme disebabkan eksklusivitas yang diagungkan, karna terdapat berbagai tanggapan dari warga yang merasa elektabilitasnya terancam dan menurun, akibat bergaul dengan kalangan yang tidak memiliki stratifikasi yang sejajar.

Anggapan-anggapan tersebut dibenarkan menjadi salah satu penghambat pondok pesantren Darul A'mal dalam kontribusinya dalam perubahan sosial di sekitar pondok pesantren. Hal tersebut dikuatkan oleh ustadz Lutfi Hakim selaku alumni dari pondok pesantren Darul A'mal yang sekaligus sudah menjadi warga yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.

“Kendalanya hampir sama mbak, yaitu kurang menyatunya emosional warga, sehingga hal itu menjadi kendala kami secara kolektif untuk menyatukan niat dalam membentuk nilai satu kesatuan dari warga yang bersifat individual menjadi universal. Kuatnya nilai individualisme dari setiap individu warga yang menganggap dirinya itu layak dihormati dari pada yang lain.” (W: 03, 15 Mei, 2019, Pukul: 16: 00).

2) Faktor Pendorong

a. Internal Pesantren

a) Kemauan dan semangat kiai

Kemauan dan semangat kiai yang berperan sebagai pendiri sekaligus pengasuh di pondok pesantren Darul A'mal untuk menciptakan kesalehan sosial dan pembangunan masyarakat yang lebih memiliki kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Saat sudah mendapat respon serta empati dari masyarakat, menjadi salah satu faktor pendorong bagi pesantren dan masyarakat untuk

lebih instensif dan saling terlibat dalam kegiatan sosial yang di adakan oleh pesantren atau yang di adakan oleh masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muhammad Jamal:

“Melihat semangat kiai dan adek-adek santri yang sekaligus siswa dan sebagian mahasiswa saya menjadi senang, apalagi melihat kegiatan yang dikhususkan untuk masyarakat. Berkat semangat yang terus menerus di tunjukan oleh kiai dan para santrinya kemudian membuat masyarakat untuk tidak enggan lagi untuk ikut berpartisipasi secara bersama-sama.”(W: 04, 15 Mei, 2019, Pukul: 08: 30).

b) Tujuan Didirikannya Pesantren

Jika pada masalalu pendidikan di pesantren menempatkan tradisi sebagai peroyek besarnya, maka paada masa kini pendidikan di pesantren harus mampu menjawab tantangan moderen.⁶

Sejalan dengan hal tersebut, hal yang diproyeksikan dari tujuan berdirinya pondok pesantren Darul A'mal adlah sebagai cerminan pesantren yang idial bagi kebutuhan kedepan masyarakatnya. Sehingga tujuan-tujuan tersebut juga menjadi faktor yang mendorong pondok pesantren Darul A'mal untuk berkontribusi di dalam perubahan sosial, seperti yang diungkapkan pengasuh pondok pesantren dalam wawancaranya:

⁶Hiroko Horikosi, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 2010), h. 169.

“Dulu pesantren ini masih bangunan yang kecil mbak, dengan niat ingin mengajari anak-anak kecil mengaji dan yang sudah tua tetapi belum paham agama ya belajarnya ya disini, namun seiring dengan berkembangnya waktu, ketika saya melihat ternyata masyarakat di daerah sini ternyata orientasinya adalah mutlak untuk pendidikan umum. Saya berpikir konsep visi misi pesantren sebagai sarana saya untuk berdakwah, sehingga dengan melihat pertimbangan di atas saya mendirikan sekolah formal juga sebagai salah satu jenjang pendidikan dengan harapan dapat menarik minat masyarakat untuk mensekolahkan putra-putrinya ke pondok pesantren Darul A’mal.”(W:01, 15 Mei, 2019, Pukul: 09: 25).

c) Kesadaran Sosiologis

Sejarah telah membuktikan bahwa pesantren telah menjadi agen tradisionalisme Islam yang paling penting. Ini berarti, pesantren lebih banyak menjaga kesinambungan ajaran Islam ditengah tarikan akulturatif diantara berbagai unsur dan sistem kepercayaan lokal atau asing.⁷

Nilai-nilai ajaran pesantren yang mengandung segala aspek keilmuan yang berbasis keagamaan, kebangsaan, dan sosial. Ternyata, menimbulkan kesadaran secara sosiologis setiap lapisan pondok pesantren untuk terlibat menjadi penyeimbang di dalam dinamika perubahan sosial masyarakat. Tak terkecuali pondok pesantren Darul

⁷Said Aqil Sirat, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: SAS Foundation, 2012), h. 206

A'mal, sebagaimana yang di ungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Atas kehendak Allah SWT dan tekad serta kesungguhan pesantren dan masyarakat itu sendiri, alhamdulillah sejauh ini upaya yang telah dilakuka oleh pesantren memiliki progres baik, baik secara internal maupun secara eksternal, hal itu bisa kita lihat mbak, dari kemampuan masyarakat untuk bersikap pluraris terhadap perbedaan-perbedaan.”(W: 01, 15 Mei, 2019, Pukul: 09: 25).

d) Internalisasi Ajaran Pesantren

Dengan keberadaan masyarakat yang komplekdari berbagai corak stratifikasi, dan mengalami beberapa macam gejala pergeseran nilai, menjadi salah satu faktor pendorong pesantren Darul A'mal untuk mengambil peran aktif disetiap dinamikaperubahan sosial masyarakat.

b. Eksternal Masyarakat

a) Kesadaran masyarakat untuk mendalami agama

Seiring dengan berjalanya waktu dimana pondok pesantren Darul A'mal tetap dengan rutinitasnya untuk berperan dalam setiap dinamika perubahan sosial masyarakat. akhirnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan insentitas keberagamaan masyarakat timbul dan menjadi faktor pendorong pondok pesantren dalam meneruskan cita-cita kesejarahanya. Timbulnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama tersebut di kuatkan

dengan beberapa pernyataan masyarakat sekitar pondok pesantren Darul A'mal sebagai berikut:

“Saya pribadi bersyukur mbak karna banyak yang sadarkalau agama itu penting, tidak harus terus menerus ilmu umum saja yang harus di alami, namun ilmu agama juga perlu untuk terus dipelajari, agar ada keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agamanya.”(W: 04, 15 Mei, 2019, Pukul: 13: 45).

“Karna kegiatan yang ditawarkan oleh pesantren Darul A'mal terbuka untuk masyarakat umum dan tidak hanya untuk santri, akhirnya masyarakat tumbuh rasa memiliki terhadap pesantren.”(W: 04,15 Mei, 2019, Pukul: 13: 45).

“Saya pribadi merasa senang, karna agama itu bukan hanya kebutuhan pada saat ini saja mbak, tetapi kebutuhan untuk kehidupan selanjutnya. Apalagi ya kalau melihat pergaulan remaja jaman sekarang yang memperhatikan, saya berharap dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh pesantren bisa memberikan benteng terhadap generasi mudah agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.”(W: 04, 15 Mei, 2019, Pukul: 13: 45).

“Untuk secara keseluruhan sudah agak mendingan mbak, masyarakat yang ada disini sudah mulai

sadar akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan keagamaan jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu.”(W: 04, 15 Mei, 2019, Pukul: 13: 45).

b) Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan

Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berubah seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan pendidikan ini menjadi tuntutan yang mau tidak mau harus di jalankan oleh masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren Darul A'mal untuk dapat bersaing dan *survive*. Pendidikan di anggap sebagai faktor yang dapat merubah kehidupan kedepannya menjadi lebih baik lagi. Upaya tersebut kemudian melahirkan anggapan baru bagi masyarakat, bahwa hidup yang dijalani harus bersifat kompetitif untuk dapat membantu mencapai kesuksesan.

“Responnya sih baik ya mbak, karna kegiatan-kegiatan pesantren itu adalah murni juga kebutuhan masyarakat, dari kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya masyarakat mulai terbuka dan mengerti bahwa pendidikan dan keagamaan tidak bisa begitu saja ditinggalkan. Untuk mendapatkan masa depan yang baik, masyarakat juga harus mendapatkan bekal yang cukup.”(W: 03, 15 Mei, 2019, Pukul: 16: 00).

c) Kemauan untuk membangun integrasi sosial

Respon positif terhadap program-program pondok pesantren Darul A'mal sehingga terlahir kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya

membentuk integrasi antar sesama, demi terjalannya keseimbangan sosial. Hal demikian menyebabkan menjadi salah satu faktor pendorong dan yang di pertahankan pondok pesantren di dalam dinamika perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

“Alhamdulillah baik mbak, masyarakat mau membangun interaksi dengan pesantren, saling berupaya bertukar manfaat, karna sejatinya pesantren itu adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Meskipun ada perbedaan yang bisa kita temukan bagaimana respon masyarakat terhadap pesantren di pedesaan dan di perkotaan.”(W: 03, 15 Mei, 2019, Pukul: 16: 00).

d) Menjaga keharmonisan antar sesama

Keharmonisan yang timbul pada masyarakat disebabkan oleh keberhasilan peran pesantren yang telah diupayakan oleh pondok pesantren Darul A'mal dengan proses transformasi nilai-nilai keberagaman melalui beberapa kegiatan yang di lakukan oleh pesantren. Sehingga kesadaran masyarakat tersebut menjadi faktor pendorong pesantren untuk lebih berperan dalam perubahan sosial.

“Respon masyarakat baik mbak, masyarakat mendukung dan menaruh harapan-harapan besar terhadap upaya-upaya yang dilakukan pesantren itu terhadap masyarakat. Karna itu sangat baik dapat di jadikan sebagai bekal untuk anak-anak muda yang ada di desa ini. Dengan pendidikan dan keagamaan masyarakat yang kuat

di harapkan bisa menjadi pola keharmonisan lingkungan antara sesama dan menjadi lebih erat lagi tali persaudaraannya.”(W: 04, 15 Mei, 2019, Pukul: 16: 00).

3. Temuan Penelitian

Pada bagian temuan penelitian akan dibahas secara detail dan singkat mengenai temuan-temuan penelitian berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, adapun temuan penelitian akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Peranan pondok pesantren Darul A'mal terhadap perubahan sosial warga Metro Barat adalah: a). Melakukan transformasi keilmuan dengan menyelenggarakan pengajian terbuka terhadap masyarakat umum seputar, fiqih, akidah, tauhid, dan tasawwuf agar warga memiliki peningkatan pengetahuan dan ibadah yang tidak hanya sekedar legal formal. b). Eksternalisasi nilai-nilai pesantren. Hal demikian dilakukan dengan cara menikahkan santri alumni dengan warga sekitar pesantren, yang telah memiliki profesi yang layak, sehingga tercipta sebuah penanaman nilai-nilai keagamaan dan pendidikan terhadap warga di dalam internal keluarga). Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, seperti yasinan rutin bapak-bapak, yasinan rutin ibu-ibu, tahlilan, sholawatan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. d). Menyelenggarakan kegiatan sosial, hal tersebut diinisiasi oleh pesantren dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang

diselenggarakan oleh warga dan terlibat di dalam setiap bakti sosial, cara demikian adalah bentuk upaya atau peran pesantren Darul A'mal dalam membentuk sosialisasi dan interaksi warga dari berbagai macam stratifikasi sosial, untuk menghapus stigma warga bahwa kalangan pesantren cenderung menutup diri, miskin wawasan dalam bersosial dan memberi pemahaman terhadap warga bahwa pendidikan di pesantren tidaklah dogmatis dan kaku. e). Ikut andil di dalam penyelesaian masalah baik secara teoritis maupun praktis, untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Hal ini dilakukan pesantren untuk menghidupkan tradisi keislaman, dan peran dalam menjaga pola kerukunan, keharmonisan dalam bermasyarakat dengan cara membuka penyuluhan keagamaan.

- 2) Faktor yang menghambat dan mendorong pondok pesantren dalam perubahan sosialwarga Metro Barat dalam bidang keagamaan dan pendidikan adalah: a). Menghambat, *Pertama*, warga yang menutup diri terhadap terjadinya perubahan, tetap mempertahankan tradisi nilai agama dan pendidikan turun temurun. Hal demikian terjadi karna sebagian warga menganggap akan terjadinya kualat ketika melakukan sebuah perubahan. *Kedua*, perkembangan zaman yang di warnai dengan perkembangan teknologi, yang di anggap peran pesantren kurang begitu perlu dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajarannya. *Ketiga*, miskomunikasi antara individuwarga masyarakat dan

pesantren. *Keempat*, kuatnya individualisme warga, terutama dalam mempertahankan elektabilitas peribadinya, sehingga warga tersebut menganggap akan ada nilai eksklusivitas yang turun jika berbaur dalam kegiatan setiap kegiatan warga.

b). Mendorong: *Pertama*, secara internal. Yang mendorong pondok pesantren Darul A'mal untuk berperan dalam setiap kondisi warga adalah kemauan dan semangat yang tinggi dari kiai untuk menciptakan kesalehan sosial warga yang hidup ditengah-tengah arus deras modernisasi, karna berperan penuh untuk kepentingan warga juga merupakan salah satu tujuan di dirikannya pondok pesantren Darul A'mal, agar para santri memiliki daya pekeyang kuat sebagai aktor dalam menciptakan perubahan sosial kearah yang lebih baik. Selain dari dua hal tersebut yang menjadi pendorong pesantren untuk berperan dalam perubahan sosial warga masyarakat adalah kesadaran sosiologis dari para santri untuk mengambil peran dan mengamalkan ilmunya. Hal terpenting yang menjadi alasan pondok pesantren Darul A'mal berperan dalam perubahan sosial adalah internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Karna dalam proses internalisasinya tersebut pesantren akan mendapatkan evaluasi dari warga untuk memperbaiki setiap sistem yang masih kurang untuk disempurnakan. *Kedua*, secara eksternal dalam perubahan sosial di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal tersebut, telah timbulnya kesadaran pentingnya mempelajari

ilmu agama, menjadi ruang bagi pesantren dalam mengambil peran. Keadaan tersebut timbul ketika masyarakat sudah mengalami kejenuhan dalam berdialektika dengan tuntutan modernitas yang semuanya berorientasi pada idialisme dan hedonisme. Selain hal tersebut yang menjadi faktor pendorong pesantren dalam perubahan sosial adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kemauan untuk membentuk integrasi sosial. Serta keinginan untuk menjaga pola kerukunan dan keharmonisan antar sesama.

C. Pembahasan

Sebelum berbicara tentang konsekwensi perubahan sosial pada duniapesantren, alangkah baiknya jika kita mengingat tentang apa yang disebut dengan perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sosial mempunyai banyak definisi, bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial.⁸

Perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam

⁸Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 17.

pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi yang mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.⁹

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan serta untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya.¹⁰ Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum masyarakat.

Untuk mempelajari perubahan sosial masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan tersebut. Apabila diteliti lebih mendalam salahsebab terjadinya perubahan masyarakat adalah karena adanya sesuatu hal yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan.

“Kalau sekarang, sebagai tokoh agama dalam bidang pendidikan ada perkembangan, itu jelas mbak, karna disini rata-rata berpendidikan mbak. Tapi ya sampean lihat saja mereka sibuk dari pagi sampai sore, jadi sedikit waktu mereka untuk berbaur dengan yang lain, dan juga untuk memantau anak-anaknya. Kalau di agama masyarakat kurang empati mbak dengan pelajaran agama, apalagi pesantren. Tapi kalau sekarang sih sudah lumayan, mungkin para orang tua itu sudah jenuh

2015 ⁹M. Sodik, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol.1, No.1, April

¹⁰ L. Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 21.

dengan aktivitas dan pencapaiannya, jadi untuk sekarang Alhamdulillah anak-anaknya disuruh masuk ke pesantren untuk mendalami ilmu agama.”(W: 02, 15 Mei, 2019, Pukul: 16: 00).

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosialkeagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagibelakanganini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan danperubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Keseimbangan yang terbagun dalam masyarakat akan tercipta ketika setiap sistem yang ada dalam pesantren berjalan sesuai dengan fungsinya.¹¹

Pesantren sebagai salah satu struktur dalam masyarakat mempunyai tanggungjawab secara fungsional untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, karna pesantren dikalangan umat Islam sendiri dianggap sebagai modal institusional yang menjadikan bagi perwujudan masyarakat yang berperadapan. Pesantren pada awal berdirinya merupakan bagian dari upaya pengabdian terhadap masyarakat, sehingga pesantren menyediakan wadah bagi masyarakat secara luas, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya.

¹¹Bernad Roha, *Teori Sosiologi Moderen*, (Jakarta: Perestasi Pustaka: 2007), h. 55.

Lama kelamaan makin terkenal sang Kyai tersebut dan pengaruhnya makin luas.¹² Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Kyai. Dalam aktivitas kepesantrenan dikembangkan suatu aktifitas yang lebih bernuansa religius, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, Istighasah, diba'an, khitabah, dan bathsul masail diniyah. Aktifitas-aktifitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren untuk saling berinteraksi dengan masyarakat secara luas.

Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki basis sosial yang memiliki peran terhadap lingkungan luar pondok pesantren, karena letak keberadaannya yang secara otomatis membaaur dengan masyarakat.¹³ Adanya akulturasi budaya yang kompleks menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang berkembang untuk memberikan kontribusi berupa perubahan sosial di dalam lingkungan masyarakat melalui pendidikan agama islam.

Pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan.¹⁴

Bentuk peran transformasi ilmu pengetahuan masyarakat, merupakan aksi tindakan pondok pesantren Darul A'mal dalam

¹²M. Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Padyu Berkah, 2010), h. 6.

¹³Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboya Kediri*, (Kediri: Pustaka Pelajar, 2014), 142.

¹⁴Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 1-2.

beradaptasi dengan masyarakat, dimana adaptasi-adaptasi tersebut akan melahirkan sebuah pola sinergi, pemahaman antara struktur yang adaptif, pada masyarakat untuk melahirkan konsensus penguatan jati diri antara pesantren dan masyarakat. adaptasi pesantren dengan lingkungan masyarakat sebagai pendidikan yang besar dan luas penyebarannya telah banyak memberikan saham dalam pembentukan insan yang religius di Indonesia.¹⁵

“Menurut saya langkah terpentingnya sudah diupayakan oleh pondok pesantren Darul A’mal selama ini, yaitu melembagakan dan mentransformasikan semua ajaran agama Islam dalam kehidupan berkeluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. hal itu adalah model empiris dalam pengembangan individual dan kolektif dalam dimensi amal soleh dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat mbak.”(W: 03,15 Mei, 2019, Pukul: 08: 00).

Sistem keperibadian yang dibentuk oleh instansi pesantren adalah menjadi manusia yang melahirkan santri yang memiliki keperibadian Islam dan mampu untuk mengaplikasikan ilmunya serta mempunyai akhlak yang baik. Hal tersebut senada dengan konsep tujuan didirikannya pesantren Darul A’mal di tengah derasnya arus perubahan sosial masyarakat:

¹⁵Atho Mudzhar, *Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial*, (Jakarta: Puslitbang, Depag RI, 2010)

“Masyarakat mampu memahami secara utuh tentang pentingnya agama dan pendidikan, tidak mengkotakkan pengetahuan ilmu agama dan umum, tetapi sama-sama dianggap perlu untuk diketahui, diajarkan dan diamalkan. Masyarakat terintegrasi dengan baik dari berbagai macam perbedaannya. Terciptanya timbal balik keharmonisan kalangan pesantren dan masyarakat secara umum. Adanya kesadaran antara satu dan yang lain untuk *amar mahruf nahi mungkar*, dan saling bahu membahu untuk bersama-sama membangun kedekatan dan melawan kondisi lupa kepada Allah SWT.(W: 01, 13 Mei, 2019, Pukul: 08: 45).

Di sisi lain pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu agama Islam diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh semua kalangan masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal. Pondok pesantren dapat dijadikan sebagai tempat rujukan utama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan baik yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam dan lain sebagainya. Tradisi pesantren secara tegas menekankan bahwa ilmu adalah alat. Sebagaimana ditemukan dalam kitab *ta'lim muta'lim* yang menyatakan bahwa ilmu adalah *wasilah* untuk menjadi pribadi yang takwa serta memperoleh kebahagiaan hakiki yang abadi.¹⁶ Dalam kitab *Ihya* ditegaskan bahwasanya hanya dengan ilmulah manusia akan dapat memposisikan dirinya sebagai mestinya.

¹⁶Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muata'lim*, (Surabaya: Mahkota, tt.), h. 3.

Membicarakan konsep pendidikan pesantren dengan perubahan sosial tidak mungkin melepaskan membicarakan eksistensi manusia itu sendiri, sebab ilmu pada dasarnya beriringan dengan penciptaan manusia. Pertanyaan pertama, bagaimana pesantren memandang? Mengapa ia ada dan apa tugasnya? Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan eksistensi manusia sebagaimana berikut: *"Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba (beribadah) kepadaku"* Eksistensi kehambaan ini sudah ditegaskan dalam perjanjian primordial antara manusia dengan Allah sebelum terlahir ke dunia. *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu hendak mengembangkan dari anak cucu Adam, yakni dari benih-benih mereka (umat manusia), kemudian Tuhan meminta mereka menjadi saksi (dan bersabdalah), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu sekalian?' mereka menjawab, 'Ya, benar, kami bersaksi.' Maka janganlah kamu kelak di hari Kemudian berkata, 'Sungguh kami semua lupa akan perjanjian ini.'"*¹⁷

Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa manusia akan melaksanakan kebenaran sesuai perintah Allah dan menjauhi kemunkaran. Karenaitu, secara potensial manusia mempunyai kecenderungan (*hanif*) pada kebenaran, kebaikan dan kesucian. Inilah pangkal kerinduan yang manusia akan menjadi tenang ketika dapat memperolehnya. Demikian pula sebaliknya, ketentraman dan kedamaian akan hilang jika dia menghamba kejahatan, kepalsuan dan kekejian.¹⁸

¹⁷QS: *Al-a'raf*:172

¹⁸Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* cet. (xi) (Bandung: Mizan, 1998), h.52-53.

Sejauh ini pesantren Darul A'mal dalam menjalankan fungsi pemeliharaan pola terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul A'mal, dilakukan dengan cara pesantren terlibat langsung dengan penyelesaian masalah baik secara teoritis maupun praktiknya dalam kehidupan masyarakat, dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Hal ini dilakukan pesantren untuk menghidupkan peran dalam menjaga pola kerukunan, keharmonisan dalam masyarakat dengan cara membuka penyuluhan keagamaan.

Dilain sisi kesadaran masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul A'mal untuk menjalankan fungsi integrasi dan pemeliharaan pesantren terhadap lokalitas masyarakat yang mengalami perubahan sosial sangat tertanam dengan konsep yang dijalankan pesantren Darul A'mal Metro Barat.

Dalam konteks ini peran penting lingkungan sosial, seperti pola perilaku, tata kepercayaan, tata nilai, hukum, pranata pendidikan, pengalaman masa lalu atau sejarah telah menjadi prasyarat fungsional dalam mempengaruhi tindakan individu maupun kelompok.¹⁹

¹⁹Stepsen K. Kinderson, Makro Sosiologi: *Sebuah Pendekatan Sebuah Realita Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 488-489.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara sosio historisnya, berdirinya pondok peantren Darul A'mal adalah sebagai wadah pemersatu antara pesantren dan warga, dan juga sebagai sarana dakwah, dan juga mempunyai misi untuk mewujudkan santri yang ber-Iman, Taqwa, berwawasan luas dan memiliki skill, dengan harapan pondok peantren Darul A'mal mampu berdialektika dengan kebutuhan warga sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu pondok pesantren Darul A'mal diharapkan mampu menjadi penyeimbang dan pusat pembangun wargamasyarakat yang Islami. Bentuk antusiasme pengasuh pondok pesantren tergambar dalam bagaimana pondok pesantren memiliki eksistensi dalam perubahan sosial di bidang agama dan pendidikan di sekitar pondok pesantren Darul A'mal.

Terdapat beberapa temuan Peranan pondok pesantren Darul A'mal terhadap perubahan sosial warga Metro Barat adalah: a). Melakukan transformasi keilmuan. b). Eksternalisasi nilai-nilai pesantren. c). Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di wargamasyarakat. d). Menyelenggarakan kegiatan sosial. e). Ikut andil di dalam penyelesaian masalah baik secara teoritis maupun praktis.

2. Faktor yang menghambat dan mendorong pondok pesantren Darul A'mal dalam perubahan sosial warga Metro Barat dalam bidang keagamaan dan pendidikan adalah:

a). Menghambat: *Pertama*, warga yang menutup diri terhadap terjadinya perubahan. *Kedua*, perkembangan zaman yang diwarnai dengan perkembangan teknologi. *Ketiga*, miskomunikasi antara individu warga masyarakat dan pesantren. *Keempat*, kuatnya individualisme warga, terutama dalam mempertahankan elektabilitas peribadinya.

b). Mendorong: *Pertama*, secara internal. Yang mendorong pondok pesantren Darul A'mal untuk berperan dalam setiap kondisi warga masyarakat adalah kemauan dan semangat yang tinggi dari kiai untuk menciptakan kesalehan sosial warga yang hidup ditengah-tengah arus deras modernisasi. *Kedua*, secara eksternal dalam perubahan sosial di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal tersebut, telah timbulnya kesadaran pentingnya mempelajari ilmu agama, menjadi ruang bagi pesantren dalam mengambil peran. Keadaan tersebut timbul ketika masyarakat sudah mengalami kejenuhan dalam berdialektika dengan tuntutan modernitas yang semuanya berorientasi pada idialisme dan hedonisme.

B. Implikasi

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta dalam membentuk perubahan sosial dari segi pembentukan akhlakul karimah sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Disisi lain pesantren sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia, Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya yang ada diseluruh Nusantara. Pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Sebagai lembaga Islam, pondok pesantren telah berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa. Apabila diperhatikan dengan seksama, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda.

Pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan Sosial masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam.

Perubahan sosial yang ada di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal kota Metro dipengaruhi oleh banyak faktor didalamnya termasuk pendidikan agama islam ikut andil dalam memberikan peran perubahan terhadap perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang adadi lingkungan pesantren adalah upaya untuk menterjemahkan nilai-nilai normativ pendidikan yang ada dalam tradisi pesantren untuk diwujudkan kedalam kenyataan sosial sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi. Secara singkat dapat dirumuskan Totalitas kehidupan pesantren adalah merupakan pendidikan bagi semua *civitasnya*. Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan.

Oleh karena itu membicarakan peran strategis pesantren dalam perubahan sosial harus juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pondok pesantren Darul A'mal telah melebur dengan masyarakat, terutama yang ada di lingkungan pondok pesantren, baik dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan sosial masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat penulis rumuskan beberapa saran untuk:

1. Pondok Pesantren Darul A'mal

Pondok pesantren Darul A'mal diharapkan mempunyai peningkatan fungsi dan langkah kontributif, terutama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai terobosan untuk lebih membangun interaksi yang semakin baik antara pihak pesantren dan masyarakat yang ada di lingkungan Pondok pesantren Darul A'mal. Selain hal tersebut Pondok pesantren Darul A'mal diharapkan memiliki program-program yang lebih akomodatif untuk meningkatkan upayanya dalam berperan lebih atas perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar pondok pesantren.

2. Tokoh Masyarakat atau Tokoh Agama di lingkungan Pondok pesantren Darul A'mal Metro Barat

Tokoh masyarakat atau tokoh agama diharapkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan membangun satu kesatuan visi misi antara masyarakat dan pesantren.

3. Warga di lingkungan Pondok pesantren Darul A'mal

Warga di lingkungan Pondok pesantren Darul A'mal terutama kalangan orang tua, diharapkan meningkatkan kualitas pendampingan terhadap anak-anak mereka, dengan cara meningkatkan pemahaman mereka akan pentingnya nilai agama dan pendidikan demi terciptanya keluarga dan masyarakat yang plural dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, *Peran Pondok Pesantren, Ibaadurrahman Danukusuman Surakarta dalam Upaya memberdayakan Masyarakat melalui Pendidikan Islam Nonformal*, skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011)
- Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muata'lim*, (Surabaya: Mahkota, tt.)
- A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. (Malang: FPS IKIP, 2015)
- Atho Mudzhar, *Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial*, (Jakarta: Puslitbang, Depag RI, 2010)
- Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboya Kediri*, (Kediri: Pustaka Pelajar, 2014)
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004)
- Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
- Bernad Roha, *Teori Sosiologi Moderen*, (Jakarta: Perestasi Pustaka: 2007)
- Dian Nurmalasari, “*Peran Pondok Pesantren Rodiatul Tholibin Kota Metro dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat*”, (dalam Tesis) Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Metro, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. “*Kamus Besar bahasa Indonesia*”.(Jakarta: Balai Pustaka,2006)
- Dikutip dari Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 2008)
- Eka Sulistyana “*Peranan Pondok Pesantren Ma'ahid dalam Peningkatan Pendidikan Islam Di Kajeksan Kudus*”, (dalam Tesis) Pascasarjana Universitas Islam Negri Bandar Lampung, 2016
- E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 2014)
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),

- Hasil Prasurvai, *Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Daarul A'mal Metro Barat*, 10 Desember 2018, Pukul: 10:00 WIB
- Heidi Toffler, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga* (Yogyakarta: Ikonteralitera, 2012)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 2010)
- Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 20011)
- L. Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- Lila Fauziah, *Peran Pondok Pesantren Modern "Imam Syuhodo" dalam Pembinaan Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*, (dalam Tesis) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Mansur Fakih "komodifikasi pendidikan sebagai ancaman kemanusiaan" dalam "pengantar" buku Francis Wahono *Kapitalisme Pendidikan : Antara Kompetisi dan Keadilan* cet.(II) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20011)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2009)
- M. Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Padyu Berkah, 2010)
- M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2012)
- M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Insite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2009)

- M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 2013)
- Musadda Alwi “Gerakan Mahasiswa dan *Civil Society*: Menapak Jalan Panjang Strategi Kebudayaan” dalam jurnal *Tradem* edisi kedua, Juni-Agustus 2011, h. 35-36. Lihat juga Mansur Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi* cet (i) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPF, 2015)
- Samuel Koenig, *Mind and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke lima (New York: Barnes & Noble inc, 2015)
- Stephen K. Kinderson, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Sebuah Realita Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000)
- Syakur, *Islam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Adab Pres, 2006)
- Syaibani Bani Ahmad, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010)
- W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 2011)
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 2010)

LAMPIRAN 1

ALAT PENGUMPUL DATA (APD) PERANAN PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL DALAM PERUBAHAN SOSIAL WARGA METRO BARAT

A. Wawancara atau Interview

Pedoman Wawancara

1. Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Usia :

Jabatan :

Waktu :

2. Butir-butir Pertanyaan

Daftar pertanyaan wawancara pengasuh pondok pesantren

- 1) Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul A'mal Metro tahun berapa?
- 2) Apa saja Visi dan Misi pondok pesantren Darul A'mal Metro ?
- 3) Apa tujuan utama pendidikan di pondok pesantren Darul A'mal Metro?
- 4) Apakah warga sekitar pondok pesantren DarulA'mal Metro termasuk warga yang mudah menerima perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan?

- 5) Apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan?
- 6) Bagaimana perubahan sosial pendidikan dan keagamaan warga sekitar pondok pesantren DarulA'mal Metro?

Pedoman Wawancara

1. Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Usia :

Jabatan :

Waktu :

2. Butir-butir Pertanyaan

Daftar pertanyaan wawancara tokoh agama dan masyarakat

- 1) Menurut anda, perubahan sosial pendidikan dan keagamaan seperti apa yang terjadi pada warga sekitar pondok pesantren Darul A'mal?
- 2) Bagaimana tanggapan anda melihat dari sisi positif dan negatif dari perubahan sosial di bidang pendidikan dan keagamaan?
- 3) Langkah apa yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan?
- 4) Menurut anda, hal apa yang diharapkan dari masyarakat dari adanya perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan?

- 5) Apa yang menjadi faktor pendorong perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan?

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Usia :

Jabatan :

Waktu :

Butir-butir Pertanyaan

Daftar pertanyaan wawancara dewan Ustad / Ustazah (alumni)

- 1) Sudah berapa lama anda menjadi santri di pondok pesantren Darul A'mal?
- 2) Bagaimana perubahan sosial pendidikan dan keagamaan warga sekitar pondokpesantren Darul A'mal Metro?
- 3) Langkah apa yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan?
- 4) BagaimanaUpaya/cara yang dilakukan dalam membentuk perubahan sosial?
- 5) Menuru anda, bagaimana perkembangan perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan warga di sekitar pondok peantren DarulA'mal Metro?

- 6) Bagaimana respon warga terhadap pendekatan-pendekatan yang dilakukan pondok pesantren dalam perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan?
- 7) Apa faktor pendorong dan penghambat dalam perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan?

Pedoman Wawancara

1. Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Usia :

Jabatan :

Waktu :

2. Butir-butir Pertanyaan

Daftar pertanyaan wawan cara masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal Metro?

- 1) Sudahberapa lama anda tinggal di sekitar pondok pesantren Darul A'mal?
- 2) kendala perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan warga sekitar pondok pesantren Darul A'mal?
- 3) Apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan?

- 4) Bagaimanarespon warga sekitar pondok pesantren terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren ?
- 5) Apakah saran bapak/ ibu untuk kegiatan ini kedepannya agar lebih maksimal ?

B. Pedoman Dokumentasi

1. Mengetahui sejarah berdirinya Darul A'mal Metro
2. Mengetahui visi misi Darul A'mal Metro
3. Mengetahui jumlah tenaga pengajar DarulA'mal Metro
4. Mengetahui jumlah santri Darul A'mal Metro
5. Mengetahui sarana dan prasarana Darul A'mal Metro
6. Mengetahui struktur organisasi Darul A'mal Metro
7. Mengetahui pengelola pengajian rutin di Darul A'mal Metro

C. Pedoman Observasi

1. Mengamati aktivitas harian pondok pesantren Darul A'mal Metro
2. Mengamati kegiatan pengajian rutin di lingkungan pondok pesantren DarulA'mal Metro
3. Mengamati proses pengajian rutin di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal Metro



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507. Faksimili (0725) 47296. Website: pps.metrouniv.ac.id.
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 92/In.28/PPs/PP.009/03/2019 Yth. Pengasuh
Lamp. : - Pondok Pesantren Darul A'mal Metro
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH Barat
di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : 91/In.28/PPs/PP.00.9/03/2019, tanggal 05 April 2019 atas nama saudara:

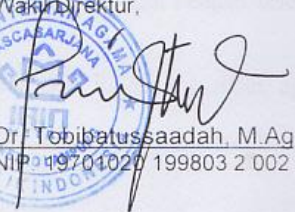
Nama : Masfuriyatul Jannah
NIM : 1706581
Semester : IV (Empat)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian TESIS dengan judul "Peran Pesantren dalam Perubahan Sosial Warga Sekitar Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat."

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 05 April 2019
Wakil Direktur,


Dr. Tobibatussaadah, M.Ag.
NIP. 19701027 199803 2 002



المعهد الاسلامي السلفي دارالأعمال
**YAYASAN DARUL A'MAL
 LAMPUNG**

Alamat : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro Telp. (0725) 44418 Kode Pos 34125

Nomor : 690/YDA/SIR/V/2019
 Lampiran : -
 Perihal : **PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN RISET**

Kepada Yth,
 Direktur Pasca Sarjana IAIN Metro
 di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT dan selalu sukses dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Aamiin.

Selanjutnya, menerangkan bahwa :

Nama : MASFURIYATUL JANNAH
 N P M : 1706581
 Judul Tesis : Peran Pesantren dalam Perubahan Sosial Warga Sekitar Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat

Telah melaksanakan riset selama diperlukan data penunjang bagi penyelesaian tugas tesis dari tanggal 05 April 2019 sampai dengan selesai sebagaimana dimaksud.

Demikian surat pernyataan telah melaksanakan riset ini kami berikan, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallohul Muafiq Illa Aqwamith Thorieq
 Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Metro, 09 Mei 2019

Ketua Yayasan Darul A'mal



H. KODRATTULLOH SIDIQ, SH. M.Pd.




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Masfuriyatul Jannah
NPM : 1706581
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

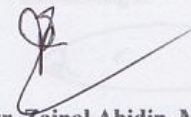
No	Hari/Tanggal	PEMBIMBING I	HAL YANG DIBICARAKAN	PARAF
	25/2/2019	✓	<ul style="list-style-type: none"> - judul yang diperbaiki - siapa fokus - perubahan bisa digunakan - perubahan sosial atau masyarakat - Ase out line - Rasm ditanyakan - Dan Ase Bab I-III 	

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I



Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP.19700316 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Masfuriyatul Jannah
 NPM : 1706581
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Hari/Tanggal	PEMBIMBING II	HAL YANG DIBICARAKAN	PARAF
	Senin 29 1/19.	✓ ①	<p>Afor diklat & kelas Muallidun Rikhtas Babasan - - Kebutuhan Sosial Masyarakat ini Babasan seperti apa - Kebutuhan Sosial itu d. bidang apa saja, apa hanya & tidak perlu atau seperti apa -)</p> <p>② Sumber data. Biji 2. Primer + Sekunder: masyarakat harus j. & i. Salah satu sumber primer</p>	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
 NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Masfuriyatul Jannah
NPM : 1706581
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Hari/Tanggal	PEMBIMBING II	HAL YANG DIBICARAKAN	PARAF
	Jumat 24 5 19	✓	<ul style="list-style-type: none"> - litera judul B. Stab - berbeda ep jumbuh sebenarnya - - Hal 68 - 84. carikan penerapan penerapan the Andar-bener penelitian apa saja? dikawatir soal o. Masfuriyatul Jannah (Carikan data, carikan data) d. Eksistensi dan nilai penerapan - o. Mengelompokkan d. 188 	

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Masfuriyatul Jannah
NPM : 1706581
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Hari/Tanggal	PEMBIMBING I	HAL YANG DIBICARAKAN	PARAF
	28/2019	✓	- Ace Out Line. Bisa digunakan untuk pedoman sistematika penulisan tesis selanjutnya	✓
	14/2019	✓	Ace Bab I - II Sip. Hajar Dewantara dan Samudra	✓

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP.19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47298; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Masfuriyatul Jannah
 NPM : 1706581
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Hari/Tanggal	PEMBIMBING I	HAL YANG DIBICARAKAN	PARAF
	24/2019 6	✓	<ul style="list-style-type: none"> - Uraian Laporan Pedoman Wawancara, Dokumentasi dan Observasi - Kesimpulan sementara ds pertanyaan penelitian merupakan temuan penelitian - - Dapat dipublikasikan 	✓
	6/2019 7	✓	<ul style="list-style-type: none"> Acc Bab I - V siap diujikan dan seminar hasil 	✓

Mengetahui,
 Ketua Program Studi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
 NIP.19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Masfuriyatul Jannah
NPM : 1706581
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Hari/Tanggal	PEMBIMBING II	HAL YANG DIBICARAKAN	PARAF
	Juin 4/19 2	✓	<p>Ke net - time.</p> <ul style="list-style-type: none"> - fokus awal + per- kayaan penelitian & praktik - PAI - Bisa wawancara MPA. - Penelitian wawancara. - ... observasi - ... dokumentasi 	
	Juni 14/19 3	✓	<p>Ke MPA - rapat ke pembimbing I</p>	

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Masfuriyatul Jannah
PM : 1706581
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Hari/Tanggal	PEMBIMBING II	HAL YANG DIBICARAKAN	PARAF
	Kelas 25 6/19	✓	Preparasi beasiswa di deskripsikan sesuai sp tema? beasiswa a _____ b _____ c _____	
	Kelas. 2/2019 A		KE Bab I - U Buat di gub dan sumber hasil sitalah & gub ke Pembimbing I	

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Masfuriyatul Jannah
NPM : 1706581
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Hari/Tanggal	PEMBIMBING II	HAL YANG DIBICARAKAN	PARAF
	Jelas 08/2020 /1	✓	100 perbaikan halil kearifan halil kearifan	

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si
NIP.1730710 199803 1 003

Foto-Foto Kegiatan



Penulis sedang melakukan wawancara dengan salah satu Ustazah di pondok pesantren Darul A'mal.



Penulis sedang melakukan wawancara dengan salah satu pengurus di pondok pesantren Darul A'mal.



Penulis bersama dengan santri mengikuti kegiatan pengajian memperingati Maulid Nabi di pondok pesantren Darul A'mal.



Penulis bersama dengan ibu-ibu masyarakat di sekitar pondok pesantren menghadiri salah satu kegiatan pengajian di pondok pesantren Darul A'mal.



Penulis melakukan observasi dengan ibu-ibu jama'ah yasinan di sekitar pondok pesantren Darul A'mal yang rutin di lakukan seminggu sekali.





Penulis bersama dengan para santri pondok pesantren Darul A'mal dalam kegiatan mengaji rutin



Penulis sedang menghadiri salah satu kegiatan pengajian di rumah masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul A'mal